

**ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK *SPEECH DELAY* USIA 5-6
TAHUN DI R.A KHADIJAH 2 TABANAN BALI**

SKRIPSI



oleh :

Arina Salsabella

NIM. 19160049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK *SPEECH DELAY* USIA 5-6
TAHUN DI R.A KHADIJAH 2 BALI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Arina Salsabella
NIM. 19160049

Dosen Pembimbing:

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd
NIP. 198802142019032011



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

**Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak *Speech Delay* Usia 5-6 Tahun di Ra
Khadijah 2 Bali**

SKRIPSI

Oleh

ARINA SALSABELLA

NIM : 19160049

Telah Disetujui Pada Tanggal 5 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

NIP. 198802142019032011

LEMBAR PENGESAHAN

6/15/28, 10:52 AM

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

analisis perkembangan kognitif pada anak speech delay usia 5-6 tahun di
RA Khadijah 2 Tabanan Bali

SKRIPSI

Oleh

ARINA SALSABELLA

NIM : 19160049

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 5 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Melly Elvira, M.Pd

NIP : 199010192019032012

2 Ketua Sidang

Rikza Azharona Susanti, M.Pd

198908052023212051

3 Sekretaris Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

198802142019032011

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

6/1/26, 12:53 AM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19160049
Nama : ARINA SALSABELLA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun di RA Khadijah 2 Bali

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	12 Juli 2023	Latar belakang masalah	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	31 Oktober 2023	Latar belakang peta konsep	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	29 November 2023	LATAR BELAKANG	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	21 November 2024	Outline Pengajuan Proposal Skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	21 Mei 2025	BAB 1	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	30 Juni 2025	BAB 1 revisi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	11 Juli 2025	Revisi BAB 1 new	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	25 Agustus 2025	Bab 1, 2, dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	28 November 2025	Revisi Seminar Proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	16 Desember 2025	BAB 1-4	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	26 Mei 2026	Revisi bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	30 Mei 2026	Revisi bab 4 (2)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 30 Mei 2026
Dosen Pembimbing



Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arina Salsabella

NIM 19160049

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak *Speech Delay* Usia 5-6

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupu keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 31 Mei 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Arina Salsabella

19160049

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

6/15/26, 10:54 AM

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : ARINA SALSABELLA
NIM : 19160049
Konsentrasi : Perkembangan Kognitif
Judul Skripsi : **Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun di RA Khadijah 2 Tabanan Bali**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
11%	9%	7%	11%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Juni 2026

UP2M



Ainur Rochmah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali nikmat kepada kita berupa petunjuk, dan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Perkembangan Kognitif pada Anak Speech Delay Usia 5–6 Tahun di RA Khadijah 2 Tabanan Bali”. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, motivasi, serta doa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof.Dr. Muhammad Walid, M. A selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akmad Mukhlis, MA selaku Ketua Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepada Ibu Sandy Tegariyani Putri Santoso, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang sabar dalam membimbing progres dari penulisan tugas akhir saya, selalu menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, saran dan motivasi beliau sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna bagi penulis serta bimbingannya selama perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga masa akhir perkuliahan.
6. Alm. Papah tercinta yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepada penulis hingga dapat berada pada titik ini. Semoga Allah SWT menempatkan Alm. Papah di tempat terbaik di sisi-Nya. Terima kasih juga kepada Mamah tercinta yang telah membesarkan, mendidik, serta senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan doa yang tidak pernah putus kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keselamatan, keberkahan, dan kelancaran

rezeki kepada Mamah. Seluruh jasa dan perjuangan Mamah akan selalu menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk meraih cita-cita dan menyelesaikan pendidikan hingga menjadi seorang sarjana.

7. Kedua kakak, adik, serta keponakan-keponakan tercinta yang telah memberikan dukungan, doa, semangat, serta kebahagiaan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepala sekolah beserta seluruh jajaran guru di RA Khadijah 2 Tabanan Bali yang telah memberikan izin, kesempatan, dukungan, doa, serta bantuan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
9. Sahabat tercinta, Imtiyatus Kholidiyah dan Eva Samantha Pertiwi, yang telah banyak membantu, memberikan dukungan, motivasi, serta menemani penulis dalam berbagai proses dan tantangan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis hingga saat ini.
10. Achmad Putra Junifa Ramadhani yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, perhatian, serta motivasi kepada penulis. Terima kasih karena telah menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Malang, 31 Mei 2026

Arina Salsabella

NIM. 19160049

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	5
B. Kajian Teori.....	7
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Data dan Sumber Data.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Analisis Data.....	31
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Hasil Penelitian	33
1. Perkembangan kemampuan belajar dan memecahkan masalah anak usia 5–6 tahun yang mengalami <i>Speech Delay</i>	33
2. Peran Guru dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak dengan <i>Speech Delay</i>	40
B. PEMBAHASAN	44
1. Perkembangan Kemampuan Belajar dan Pemecahan Masalah Anak Usia 5–6 Tahun yang Mengalami <i>Speech Delay</i>	44
2. Peran Guru dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak dengan <i>Speech Delay</i>	45

BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Table 1 Kisi-kisi lembar observasi perkembangan kognitif	30
sTable 3 Kisi-kisi wawancara guru.....	31
Table 4 perkembangan kemampuan belajar dan memecahkan masalah RF.....	34
Table 5 perkembangan kemampuan belajar dan memecahkan masalah R.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi Perkembangan Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun	89
Lampiran 2 Instrumen Wawancara Penelitian	90
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	92
Lampiran 4 Hasil Observasi	93
Lampiran 5 Open Coding Data Wawancara.....	104

ABSTRAK

Salsabella, Arina. 2026. *Analisis Perkembangan Kognitif pada Anak Speech Delay Usia 5–6 Tahun di RA Khadijah 2 Tabanan Bali*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd.

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami informasi, mengingat, dan memecahkan masalah. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu hambatan yang sering ditemukan adalah speech delay atau keterlambatan bicara yang dapat memengaruhi kemampuan kognitif anak dalam memahami instruksi, berpikir logis, dan berinteraksi selama proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami speech delay di RA Khadijah 2 Tabanan Bali, dan (2) mendeskripsikan peran guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak dengan speech delay di RA Khadijah 2 Tabanan Bali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua anak usia 5–6 tahun yang mengalami speech delay. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan belajar dan pemecahan masalah anak usia 5–6 tahun yang mengalami Speech Delay di RA Khadijah 2 Tabanan Bali berkembang secara bertahap. Anak mampu menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana melalui kegiatan menyusun puzzle, mencocokkan bentuk, dan menyusun balok meskipun masih memerlukan bantuan guru. Anak juga menunjukkan perilaku eksplorasi aktif dengan mencoba berbagai media dan permainan edukatif yang disediakan selama proses pembelajaran. Selain itu, anak mulai mampu menerapkan pengalaman sebelumnya pada kegiatan yang serupa, walaupun masih membutuhkan arahan dan pendampingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan eksplorasi aktif dan pemecahan masalah sederhana berkembang lebih baik dibandingkan kemampuan menerapkan pengalaman sebelumnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret, pengalaman langsung, instruksi sederhana, serta pemberian scaffolding secara bertahap oleh guru berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan belajar dan pemecahan masalah anak yang mengalami Speech Delay.

Kata kunci: perkembangan kognitif, *speech delay*, anak usia dini

ABSTRACT

Salsabella, Arina. 2026. *Cognitive Development Analysis of Speech-Delayed Children Aged 5–6 Years at RA Khadijah 2 Tabanan Bali*. Undergraduate Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd.

Cognitive development is an important aspect of early childhood growth related to the ability to think, understand information, remember, and solve problems. However, not all children experience development according to their developmental stages. One of the common obstacles found is speech delay, which can affect children's cognitive abilities in understanding instructions, logical thinking, and interacting during the learning process.

The objectives of this study were (1) to describe the cognitive development of speech-delayed children aged 5–6 years at RA Khadijah 2 Tabanan Bali, and (2) to describe the role of teachers in supporting the cognitive development of speech-delayed children at RA Khadijah 2 Tabanan Bali.

This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of two speech-delayed children aged 5–6 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The results of the study showed that the learning and problem-solving abilities of 5–6-year-old children with Speech Delay at RA Khadijah 2 Tabanan Bali developed gradually. The children demonstrated the ability to solve simple problems through activities such as completing puzzles, matching shapes, and arranging blocks, although they still required assistance from teachers. The children also showed active exploratory behavior by trying various learning media and educational games provided during the learning process. In addition, they began to apply previous experiences to similar activities, although guidance and support were still needed. The findings revealed that active exploration and simple problem-solving skills were more developed than the ability to apply previous experiences. The study also found that the use of concrete learning media, direct experiences, simple instructions, and gradual scaffolding provided by teachers played an important role in supporting the development of learning and problem-solving abilities in children with Speech Delay.

Keywords: cognitive development, speech delay, early childhood

الملخص

يُعدُّ النمو المعرفي من الجوانب المهمة في نمو الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة، إذ يرتبط بقدرتهم على التفكير وفهم المعلومات والتذكر وحل المشكلات. ومع ذلك، لا يمر جميع الأطفال بمراحل النمو وفقًا لمستوياتهم العمرية المتوقعة. ومن أبرز المشكلات التي ، والذي قد يؤثر في القدرات المعرفية للطفل، مثل فهم التعليمات،* (Speech Delay) تُلاحظ في هذه المرحلة اضطراب* تأخر الكلام والتفكير المنطقي، والتفاعل أثناء عملية التعلم.

هدفت هذه الدراسة إلى: (1) وصف النمو المعرفي للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين (5-6) سنوات ويعانون من تأخر الكلام في روضة الأطفال خديجة 2 بتابانان - بالي، و(2) وصف دور المعلم في دعم النمو المعرفي للأطفال الذين يعانون من تأخر الكلام في روضة الأطفال خديجة 2 بتابانان - بالي.

استخدمت الدراسة المنهج الوصفي الكيفي من خلال أسلوب دراسة الحالة. وتكونت عينة الدراسة من طفلين يبلغان من العمر (5-6) سنوات ويعانيان من تأخر الكلام. وتم جمع البيانات باستخدام أساليب الملاحظة والمقابلة والتوثيق. كما تم تحليل البيانات وفق نموذج مايلز وهوبرمان من خلال اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. أما للتحقق من صدق البيانات فقد استخدمت طريقة التثليث من خلال تنوع المصادر وتنوع الأساليب.

أظهرت نتائج الدراسة أن قدرة التعلم وحل المشكلات لدى الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين (5-6) سنوات ويعانون من تأخر الكلام في روضة الأطفال خديجة 2 بتابانان - بالي تتطور تدريجيًا. فقد أظهر الأطفال القدرة على حل المشكلات البسيطة من خلال أنشطة ، ومطابقة الأشكال، وبناء المكعبات، على الرغم من استمرار حاجتهم إلى مساعدة المعلم. كما أظهر (Puzzle) تركيب الأحجيات الأطفال سلوكًا استكشافيًا نشطًا من خلال تجربة الوسائل التعليمية والألعاب التربوية المختلفة المتاحة أثناء عملية التعلم. بالإضافة إلى ذلك، بدأ الأطفال في توظيف الخبرات السابقة في الأنشطة المشابهة، وإن كانوا لا يزالون بحاجة إلى التوجيه والمتابعة. وأشارت النتائج إلى أن مهارات الاستكشاف النشط وحل المشكلات البسيطة تطورت بصورة أفضل مقارنة بقدرتهم على توظيف الخبرات السابقة. كما (Scaffolding) بينت النتائج أن استخدام الوسائل التعليمية المحسوسة، والخبرات المباشرة، والتعليمات البسيطة، وتقديم الدعم التدريجي من قبل المعلم، يؤدي دورًا مهمًا في دعم تطور قدرات التعلم وحل المشكلات لدى الأطفال الذين يعانون من تأخر الكلام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan belajar, memahami informasi, berpikir, dan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif yang berkembang dengan baik akan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan, mengikuti proses pembelajaran, serta mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan berikutnya. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, menggunakan bahasa untuk merepresentasikan objek, serta memahami lingkungan melalui pengalaman yang diperolehnya (Marlinda, 2024).

Perkembangan kognitif yang optimal pada masa anak usia dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak pada tahap perkembangan berikutnya. Kemampuan kognitif berperan dalam kesiapan sekolah, kemampuan membaca, menulis, berhitung, memahami informasi, mengambil keputusan, serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Umam, A. K., Rizqiyani, R., Aneka, A., & Cahyo, 2021). Oleh karena itu, perkembangan kognitif perlu mendapatkan stimulasi yang tepat sejak usia dini agar dapat mendukung keberhasilan belajar anak di masa depan.

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase akhir praoperasional yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan memahami konsep sederhana, mengikuti instruksi, memperoleh pengalaman belajar baru, serta menyelesaikan masalah sederhana yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan belajar dan pemecahan masalah merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif karena membantu anak memahami situasi, menemukan solusi, serta mengambil keputusan sederhana dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Kemampuan tersebut berkembang melalui stimulasi yang diberikan lingkungan, interaksi sosial, dan kemampuan bahasa yang dimiliki anak (Kusayang et al., 2023).

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang penting untuk dikembangkan pada usia ini adalah kemampuan belajar dan pemecahan masalah. Kemampuan tersebut membantu anak memahami instruksi, memperoleh pengetahuan baru, menemukan solusi terhadap masalah

sederhana, serta beradaptasi dengan berbagai situasi yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Afifi et al., 2025).

Bahasa memiliki peran penting dalam proses belajar dan pemecahan masalah. Melalui bahasa, anak dapat memahami instruksi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengomunikasikan cara berpikirnya ketika menghadapi suatu masalah (Sofwina & Dwiyaniti, 2023). Oleh karena itu, perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membantu anak memahami informasi, mengikuti instruksi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide, serta mengomunikasikan cara berpikirnya ketika menghadapi suatu permasalahan. Melalui kemampuan bahasa, anak memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalahnya.

Salah satu permasalahan perkembangan bahasa yang cukup sering ditemukan pada anak usia dini adalah *speech delay* atau keterlambatan bicara. *Speech delay* merupakan kondisi ketika kemampuan berbicara anak berkembang lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor biologis, lingkungan, kurangnya stimulasi verbal, pola pengasuhan, maupun penggunaan media digital yang berlebihan pada usia dini (Wibowo & Pratikno, 2025). Anak yang mengalami *speech delay* sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal, mengungkapkan ide, menyampaikan kebutuhan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi dua arah (Khadijah Khadijah et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi anak, tetapi juga berkaitan dengan proses belajar dan pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Muthia et al., (2024) menunjukkan bahwa *speech delay* memiliki hubungan dengan kemampuan memahami konsep, menyelesaikan masalah, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian El Muna et al., (2026) juga menemukan bahwa anak dengan *speech delay* cenderung mengalami kesulitan memahami instruksi yang kompleks dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan daya nalar. Selain itu, Angraeni et al., (2024) menjelaskan bahwa anak dengan gangguan bicara sering mengalami kesulitan dalam mengolah informasi, mempertahankan perhatian, dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru yang berhubungan dengan proses belajar.

Fenomena tersebut juga ditemukan di RA Khadijah 2 Tabanan Bali. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat anak usia 5–6 tahun yang mengalami *speech delay* dengan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa anak masih mampu mengikuti instruksi sederhana dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru meskipun kemampuan

bicaranya terbatas. Namun, terdapat pula anak yang mengalami kesulitan memahami instruksi, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menyelesaikan masalah sederhana yang diberikan selama proses belajar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan belajar dan pemecahan masalah pada anak yang mengalami *speech delay*.

Jika ditinjau dari tahap perkembangannya, anak usia 5–6 tahun seharusnya telah mampu memahami instruksi, mengikuti kegiatan belajar secara mandiri, serta menyelesaikan masalah sederhana yang ditemui dalam aktivitas sehari-hari maupun pembelajaran. Akan tetapi, hasil observasi awal di RA Khadijah 2 Tabanan Bali menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal pada beberapa anak yang mengalami *speech delay*.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi yang ditemukan di lapangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *speech delay*, khususnya pada aspek kemampuan belajar dan pemecahan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *speech delay* di RA Khadijah 2 Tabanan Bali dengan fokus pada kemampuan belajar dan pemecahan masalah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perkembangan kognitif anak yang mengalami *speech delay* serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang dibahas pada penelitian ini terkait Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak *Speech Delay* Usia 5-6 Tahun, maka rumusan masalah dari latar belakang tersebut yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay* pada aspek kemampuan belajar dan pemecahan masalah di RA Khadijah 2 Tabanan Bali?
2. Bagaimanakah peran guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Tabanan Bali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay* pada aspek kemampuan belajar dan pemecahan masalah di RA Khadijah 2 Tabanan Bali.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Tabanan Bali.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan, dengan menambah wawasan mengenai hubungan antara *Speech Delay* dan perkembangan kognitif anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru dan Pendidik

Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan *Speech Delay*, guna mendukung perkembangan kognitif mereka secara optimal

- b. Bagi orang tua

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini dan intervensi yang tepat terhadap *Speech Delay*, serta peran aktif orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

- c. Bagi lembaga Pendidikan

Sebagai dasar untuk merancang program intervensi dan pembelajaran yang inklusif, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang keterlambatan bicara (*Speech Delay*) dan kaitannya dengan perkembangan kognitif pada anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Temuan dari beberapa studi menunjukkan bahwa *Speech Delay* tidak hanya memengaruhi pada kemampuan bicara anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, seperti pemahaman konsep, berpikir logis, serta kemampuan bersosialisasi anak. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang telah ada sebelumnya pada penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh A. Lestari & Arsanti (2024) yang berjudul “*Analisis Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 5-6 Tahun: Studi Kasus Pada Adek Febriansyah*”. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada anak-anak berusia 5-6 tahun yang mengalami *Speech Delay*, dengan perhatian khusus pada kemampuan bahasa ekspresif. Dalam studi tersebut, mereka menemukan bahwa anak-anak yang berada di lingkungan bilingual sering kali menghadapi hambatan dalam berbicara. Hal ini dikarenakan otak mereka harus memproses dua bahasa sekaligus, yang menimbulkan beban kognitif lebih besar. Sebagai upaya intervensi, para peneliti menggunakan teknik pembiasaan berbicara secara perlahan dan memberikan contoh kalimat sederhana, yang kemudian terbukti membantu anak menyerap bahasa dan meningkatkan kemampuan menirukan kata-kata secara lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Qurotul Aini & Putri Alifia (2022) yang berjudul “*Gangguan Keterlambatan Bicara di RA An-Nuur*”. Penelitian ini meneliti anak usia 6 tahun dengan masalah gangguan *Speech Delay* di RA An-Nuur Subang. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa anak dengan gangguan *Speech Delay* memiliki perkembangan bicara di bawah rata-rata untuk anak seusianya, yang secara implisit juga berkaitan dengan keterbatasan kognitif dan adaptasi verbal pada situasi belajar di RA.

Penelitian yang dilakukan oleh Hulu et al (2024) yang berjudul “*Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5–6 Tahun di PAUD KB Ananda*” meneliti kemampuan kognitif anak usia dini melalui pendekatan studi kasus dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji aspek kognitif seperti kreativitas, pemecahan masalah, daya ingat, serta kemampuan berpikir pada anak usia 5–6 tahun di PAUD KB Ananda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki perkembangan kognitif yang baik sesuai tahap usianya, ditandai dengan kemampuan memahami konsep dasar, meningkatkan

bahasa, memecahkan masalah sederhana, serta menunjukkan kreativitas dalam aktivitas bermain. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan individu, di mana beberapa anak masih membutuhkan stimulasi tambahan untuk mengoptimalkan kemampuan kognitifnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hulu et al (2025) berjudul “*Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5–6 Tahun di TK Cerdas Ceria*” bertujuan untuk memahami perkembangan kognitif anak melalui observasi langsung, wawancara guru, serta laporan lapangan di TK Cerdas Ceria. Penelitian ini menemukan bahwa anak usia 5–6 tahun menunjukkan perkembangan kognitif yang signifikan, terutama dalam kemampuan bahasa, pemecahan masalah, serta berpikir logis. Anak-anak mulai mampu mengklasifikasikan objek, memahami hubungan sebab-akibat, serta menyelesaikan masalah sederhana. Perkembangan ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang menarik, kegiatan pembelajaran yang variatif, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi yang tepat. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang suportif dan interaktif agar anak mencapai potensi kognitif optimalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana et al (2024) yang berjudul “*Faktor Risiko dan Pengaruh Speech Delay Terhadap Kognisi*”. Penelitian ini melakukan studi cross-sectional dengan sampel anak usia 2-7 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa anak dengan gangguan *Speech Delay* lebih besar berisiko mengalami permasalahan pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosi. Yang dimana faktor utamanya adalah kurangnya stimulasi verbal dan paparan lingkungan yang menantang perkembangan bicara.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara (*Speech Delay*) sangat berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini. Masalah dalam komunikasi dapat mengganggu pemahaman konsep mengurangi kemampuan *problem solving*, dan menghambat interaksi sosial. Namun, intervensi yang tepat baik dari guru maupun orang tua dapat membantu memperbaiki aspek bahasa sekaligus mendukung perkembangan kognitif anak secara menyeluruh.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat persamaan bahwa seluruh penelitian menyoroti perkembangan anak usia dini serta hubungan antara kemampuan berbahasa dengan perkembangan kognitif. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya meneliti *Speech Delay* atau perkembangan kognitif secara terpisah, penelitian ini secara khusus mengkaji perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay* dalam konteks pembelajaran di RA Khadijah 2 Tabanan

Bali serta menelaah peran guru dalam proses stimulasi kognitif. Berbagai penelitian terdahulu juga mendukung bahwa keterlambatan bicara berpotensi meningkatkan hambatan kognitif dan bahwa stimulasi guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga memperkuat dasar teoritis dan urgensi penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan dan peningkatan kemampuan mental anak dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk berpikir, menalar, mengingat, mengklasifikasi, dan memecahkan masalah. Menurut Rozana et al (2020) perkembangan kognitif mencakup kemampuan anak dalam mengenali hubungan sebab-akibat, menggunakan simbol, membentuk konsep dasar, serta mengekspresikan pemahamannya melalui aktivitas bermain maupun interaksi sehari-hari. Kognitif dipandang sebagai fondasi bagi anak untuk memahami dunia sekitarnya dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan belajar.

Perkembangan kognitif adalah proses bertahap ketika anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, stimulasi lingkungan, dan interaksi sosial. Anak belajar memahami berbagai fenomena dengan cara mengeksplorasi, mengamati, dan mencoba memecahkan masalah sederhana. Perkembangan kognitif tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga melibatkan kemampuan anak menafsirkan pengalaman, membentuk representasi mental, serta menghubungkan informasi secara bermakna (Asa, 2022).

Perkembangan kognitif meliputi kemampuan mental seperti berpikir, mengingat, memahami konsep, serta memecahkan masalah, yang berkembang seiring kematangan biologis dan stimulasi lingkungan. Dalam pandangannya, perkembangan kognitif merupakan bagian penting dari seluruh aspek perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan akademik, bahasa, kreativitas, serta kemampuan sosial. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat melalui interaksi, pembelajaran aktif, aktivitas bermain, dan pengalaman konkret menjadi elemen penting dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak (Warmansyah, 2023).

Menurut Santrock, perkembangan kognitif adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap yang mencerminkan perubahan pada anak dalam cara berpikir, memahami informasi, mengingat, serta menyelesaikan masalah seiring dengan pertumbuhan usia pada

anak. Perkembangan ini meliputi beberapa aspek yaitu, berbagai fungsi mental, termasuk perhatian, persepsi, ingatan, bahasa, logika, dan juga kemampuan memecahkan masalah. Perkembangan kognitif sangat memiliki peran penting karena menjadi landasan bagi anak untuk mengenali lingkungan di sekitarnya dan beradaptasi dengan situasi belajar yang beragam (Mustikhatul et al., 2025).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses aktif dimana anak secara bertahap membentuk pemahaman terhadap dunia sekitarnya melalui interaksi antara pengalaman yang diperoleh dan kemampuan biologis yang dimiliki oleh anak. Piaget membagi proses ini ke dalam empat tahapan utama, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan juga tahap operasional formal. Anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara (*Speech Delay*) akan menghadapi hambatan dalam berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya, karena bahasa sangat berperan penting dalam pembentukan representasi mental serta dalam pengembangan berpikir logis (Pakpahan & Saragih, 2022).

Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Vygotsky mengemukakan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu rentang kemampuan antara apa yang bisa dilakukan anak secara mandiri, dan apa yang dapat dicapai dengan dukungan dari orang lain yang lebih berpengalaman atau lebih mampu. Pada anak dengan keterlambatan bicara (*Speech Delay*) kurangnya interaksi verbal dapat menghambat pencapaian ZPD yang optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan kemampuan kognitif anak yang lebih tinggi, seperti berpikir kritis, mengambil keputusan, dan juga memecahkan masalah (Wardani et al., 2023).

Perkembangan kognitif tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir abstrak, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengarahkan perhatian, memproses informasi, serta memahami simbol dan bahasa. Oleh karena itu, gangguan dalam perkembangan bicara dapat membatasi akses anak terhadap pengalaman belajar yang lebih kompleks, khususnya dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah (Papalia et al., 2015). Oleh karena itu, perkembangan kognitif pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antara kemampuan berbahasa, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, serta dukungan sosial yang diberikan oleh pendidik dan orang tua. Untuk anak yang memiliki gangguan keterlambatan bicara (*Speech Delay*), perhatian khusus terhadap aspek-aspek ini menjadi sangat penting agar perkembangan kognitif anak tetap berjalan secara optimal.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses menyeluruh yang menggambarkan bagaimana anak mengembangkan kemampuan mental untuk memahami, mengolah informasi, menalar, dan memecahkan masalah melalui pengalaman, interaksi, dan stimulasi yang mereka terima sejak usia dini.

b. Ciri-Ciri Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun merupakan perkembangan masa penting dimana kemampuan dalam berpikir dan pemahaman anak mulai menunjukkan kemampuan yang signifikan. Pada perkembangan usia anak 5-6 tahun ini, anak mulai menunjukkan ciri-ciri tertentu yang menandai kematangan pada fungsi kognitifnya (Hanifa et al., 2024).

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), aspek kognitif pada usia 5–6 tahun meliputi tiga lingkup utama perkembangan:

1. Belajar dan Pemecahan Masalah

Anak dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik seperti apa yang terjadi jika air ditumpahkan, anak dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, dapat menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, serta dapat menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.

2. Berpikir Logis

Anak sudah dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, dapat menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, ukuran dan bentuk, mengenal pola ABCD-ABCD, serta mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

3. Berpikir Simbolik

Anak dapat menyebutkan bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan, dan merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan serta hubungan sosial. Oleh sebab itu, pemberian stimulasi yang tepat sangat diperlukan

untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, terutama bagi anak yang memiliki gangguan keterlambatan bicara dan gangguan perkembangan lainnya.

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri anak sendiri atau dari lingkungan dimana anak tumbuh dan belajar. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif pada anak sangatlah penting, agar pemberian intervensi dan stimulasi dapat dilakukan dengan tepat dan efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal. Menurut Hidayah et al (2025) Beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini, antara lain:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis meliputi beberapa aspek yaitu, aspek genetik, kondisi kesehatan otak, asupan nutrisi, dan kondisi kesehatan fisik anak sejak masa prenatal hingga masa tumbuh kembang. Beberapa kondisi medis tertentu seperti kekurangan nutrisi, cedera atau trauma pada kepala, dapat berdampak pada perkembangan fungsi kognitif seperti fungsi memori, konsentrasi, dan kemampuan berpikir pada anak.

2. Stimulasi Dari Lingkungan

Lingkungan yang menyediakan berbagai rangsangan seperti rangsangan visual, pendengaran, dan gerak dapat membantu perkembangan kognitif anak menjadi lebih cepat. Anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas eksploratif seperti permainan edukatif, mendengarkan cerita, serta berkomunikasi dengan orang tua atau guru biasanya menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih baik.

3. Interaksi Sosial

Interaksi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan pemahaman sosialnya. Melalui hubungan sosial tersebut, anak dapat belajar mengamati, meniru perilaku, berkomunikasi, serta mengatasi berbagai situasi dan kondisi. Jika komunikasi terbatas atau anak mengalami keterlambatan bicara, hal ini dapat menghambat perkembangan konsep dan logika berpikir secara optimal.

4. Latar Belakang Keluarga

Faktor seperti pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan keadaan sosial ekonomi keluarga merupakan beberapa faktor yang berperan dalam menentukan peluang anak tumbuh secara kognitif. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan

dukungan emosional, intelektual, dan finansial yang memadai pada umumnya menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih optimal (Papalia et al., 2015)

5. Akses Pendidikan dan Kualitas Pengasuhan

Pendidikan anak usia dini yang berkualitas menjadi fondasi yang sangat penting bagi pertumbuhan kemampuan kognitif. Pendidik yang dapat memberikan stimulasi melalui pembelajaran yang aktif, relevan dengan konteks, dan menarik dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, serta menyelesaikan masalah sejak usia dini (Santrock, 2019)

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam tahap perkembangan anak usia dini, karena perkembangan bahasa berperan penting sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, menyampaikan perasaan, dan juga memahami lingkungan di sekitarnya. Perkembangan bahasa ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi biologis anak, hubungan sosial, serta rangsangan dari lingkungan sekitar. Secara umum, perkembangan bahasa anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahap berdasarkan usia, antara lain:

1. Tahap Pra-Linguistik (0-12 bulan)

Pada tahap ini bayi masih belum bisa menggunakan kata-kata, namun sudah mengenali serta merespon berbagai suara di sekitarnya. Mereka menyampaikan kebutuhan dan perasaannya melalui tangisan, senyum, serta suara celoteh (*babbling*). Pada sekitar usia 6 bulan, bayi mulai mengeluarkan suara-suara konsonan dan vokal seperti “ba-ba” atau “ma-ma” (Papalia et al., 2015)

2. Tahap Linguistik awal (12-24 bulan)

Pada tahap ini, anak mulai mengeluarkan kata-kata pertamanya, kata-kata yang diucapkan biasanya yang berkaitan dengan orang atau benda yang sering mereka lihat. Kosakata pada tahap ini berkembang dengan cepat, dan anak mampu mulai memahami serta menjalankan perintah sederhana. Menjelang akhir tahap perkembangan pada usia ini, anak mulai bisa menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek seperti “ingin susu” atau “bola jatuh” (Santrock, 2019)

3. Tahap Pengembangan Kalimat (2-3 tahun)

Pada tahap ini jumlah kosakata anak berkembang hingga mencapai ratusan kata. Anak mulai bisa menyusun kalimat yang terdiri dari tiga hingga lima kata serta mulai memahami pola dasar dalam tata bahasa. Selain itu, anak juga mulai memakai kata

tanya seperti “apa”, “siapa”, “di mana”, untuk memperoleh informasi dari lingkungan di sekitarnya.

4. Tahap Bahasa Kompleks (3-6 tahun)

Pada tahap ini anak berusia 3 hingga 6 tahun pada umumnya telah mampu berbicara menggunakan kalimat yang lebih panjang, jelas, dan mudah dipahami. Anak mulai mengerti berbagai konsep bahasa, seperti waktu, jumlah, serta hubungan sebab-akibat. Struktur kalimat yang digunakan menjadi lebih kompleks, dan anak mulai mampu menyampaikan ide, perasaan, serta menceritakan suatu kejadian secara berurutan.

Kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pertumbuhan kognitif anak secara menyeluruh. Namun, jika anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (*Speech Delay*), maka kemampuan bahasa ekspresif dan reseptifnya bisa terhambat, sehingga diperlukan deteksi serta stimulasi sejak dini untuk menegatasinya.

b. Hubungan Antara Bahasa dan Kognisi

Bahasa dan kognisi merupakan dua aspek penting dalam perkembangan anak yang saling terhubung dan berkembang secara bersamaan, terutama pada masa usia dini. Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi bahasa juga menjadi sarana untuk berpikir, memahami berbagai konsep, serta memperluas pengetahuan pada anak.

Kemampuan bahasa dan kognitif saling berkaitan dalam proses tumbuh kembang anak. Melalui bahasa yang dipelajari, anak belajar mengenali dan mengelompokkan objek, mengingat berbagai informasi, serta memahami hubungan sebab dan akibat melalui kata-kata dan struktur bahasa yang mereka pelajari. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam membantu anak menyusun pikirannya dan menyampaikan pengalaman mentalnya secara lisan (Papalia et al., 2015).

Dengan semakin berkembangnya kosakata dan kemampuan anak dalam menyusun kalimat, mereka menjadi lebih terampil dalam menyampaikan ide, memberikan penjelasan, dan ikut serta dalam percakapan yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa yang baik dapat memperkuat dan mempercepat proses kognitif seperti berpikir logis, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah (Santrock, 2019). Sebaliknya, jika anak mengalami gangguan pada perkembangan bahasa, seperti pada anak dengan gangguan *Speech Delay*, maka kemampuan kognitifnya dapat terganggu karena kesulitan dalam memahami serta menyampaikan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan pada perkembangan bahasanya dapat berpotensi menghadapi kesulitan dalam memahami konsep dasar, memusatkan perhatian, mengelola memori kerja, serta mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan deteksi sejak dini dan memberikan stimulasi yang tepat pada kedua aspek tersebut agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Dengan demikian, bahasa dan kognisi memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan tidak bisa dipisahkan. Kemajuan dalam keterampilan berbahasa turut mendorong perkembangan fungsi kognitif, sementara kapasitas kognitif yang baik akan memperkuat kemampuan berbahasa anak. Penguatan kedua aspek ini sejak dini menjadi fondasi utama dalam mendukung proses pendidikan anak secara utuh dan menyeluruh.

c. Indikator Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun berada pada fase perkembangan bahasa yang semakin maju. Pada tahap ini, keterampilan berbahasa mencakup lebih dari sekedar pelafalan kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna, kemampuan merangkai kalimat, serta penggunaan bahasa dalam situasi sosial. Masa ini krusial karena menjadi landasan penting bagi kesiapan anak mengikuti pendidikan formal, di mana komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran. Menurut Putri (2020) Kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan Berbicara (Ekspresif)

Pada tahap ini, anak sudah dapat menyampaikan kalimat yang lebih panjang dan terstruktur, umumnya terdiri dari lima kata atau lebih. Mereka mampu berbagi pengalaman, memberikan jawaban yang jelas jika diberi pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dan emosi secara verbal. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan pemahaman terhadap struktur bahasa yang lebih kompleks, seperti penggunaan kata sambung dan kalimat majemuk.

2. Kemampuan Mendengarkan (Reseptif)

Pada usia ini, anak biasanya sudah dapat memahami perintah yang terdiri dari dua hingga tiga tahapan secara bersamaan, serta mengerti isi cerita yang didengar secara langsung. Mereka mampu terlibat percakapan dengan baik, mengenali suara serta arti kata, dan menangkap maksud yang disampaikan oleh orang lain.

3. Kosakata dan Pemahaman Makna

Pada usia ini, jumlah kosakata anak bertambah pesat, dengan penguasaan lebih dari 2.000 kata. Anak mulai mengerti kata-kata yang memiliki makna serupa (sinonim),

makna berlawanan (antonim), serta memahami arti kata berdasarkan konteks penggunaannya. Keterampilan ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman saat membaca dan memperlancar komunikasi.

4. Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sosial

Anak berusia 5-6 tahun sudah dapat menggunakan bahasa secara sesuai dalam berbagai konteks sosial. Mereka mulai memahami konsep bergiliran dalam berbicara, menerapkan kesopanan saat berbicara, dan menyesuaikan gaya bahasa dengan siapa mereka berbicara. Selain itu, anak juga dapat menggunakan ekspresi verbal untuk menyelesaikan masalah atau meminta pertolongan.

5. Kemampuan Bercerita

Anak telah memiliki kemampuan untuk merangkai cerita sederhana yang terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Mereka bisa mengaitkan kejadian secara logis serta menyampaikan cerita dengan ekspresi wajah dan intonasi suara yang tepat. Kegiatan ini mencerminkan hubungan erat antara keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir secara terstruktur.

Mengamati indikator-indikator tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahapan usianya. Apabila ditemukan keterlambatan, maka perlu diberikan stimulasi bahasa yang sesuai agar tidak memengaruhi perkembangan lainnya, terutama dalam aspek kognitif dan sosial-emosionalnya.

3. *Speech Delay* Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian *Speech Delay*

Speech Delay atau keterlambatan bicara merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan bahasa yang umum terjadi pada anak usia dini. Keadaan ini ditandai dengan kemampuan berbicara anak yang belum sesuai dengan standar perkembangan berdasarkan usianya. Anak yang mengalami kondisi ini cenderung terlambat dalam mengucapkan kata pertama, membentuk kalimat, atau memahami dan menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Papalia et al., 2015).

Menurut *American Speech-Language-Hearing Association* keterlambatan bicara merupakan kondisi di mana anak belum mampu mencapai tahap perkembangan bicara yang sesuai dengan usianya, meskipun mungkin memiliki kemampuan komunikasi nonverbal yang baik (Lastari & Labibsajawandi, 2024). Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, baik dari dalam diri anak seperti gangguan pada sistem saraf, masalah pendengaran, atau faktor genetik, maupun dari lingkungan luar seperti minimnya rangsangan atau kurangnya interaksi sosial (Yuliani, 2016).

Keterlambatan bicara (*Speech Delay*) tidak sama dengan gangguan bicara (*speech disorder*). *Speech Delay* menggambarkan proses perkembangan bicara yang berlangsung lebih lambat dari biasanya, tetapi masih berada dalam jalur perkembangan yang wajar. Sebaliknya, *speech disorder* mengacu pada kelainan dalam kemampuan berbicara yang menyimpang dari pola perkembangan normal dan dapat bersifat menetap atau permanen (Owens, 2016).

Perlu adanya pembedaan yang jelas antara keterlambatan bicara (*Speech Delay*) dan kondisi anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual. Anak-anak yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa mungkin mengalami perkembangan bahasa yang tampak lebih lambat dalam satu atau kedua bahasa tersebut, namun hal ini tidak serta-merta menunjukkan adanya keterlambatan bicara. Oleh karena itu, evaluasi terhadap *Speech Delay* sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh (Hoff, 2006).

Pengenalan keterlambatan bicara sejak dini sangatlah krusial agar penanganan dapat segera diberikan. Semakin awal intervensi dilakukan, maka semakin tinggi juga peluang anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan tahap usianya (Zubair, 2021).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Speech Delay* adalah kondisi ketika perkembangan bicara anak berlangsung lebih lambat dibandingkan anak seusianya, meskipun kemampuan komunikasi nonverbalnya bisa tetap baik. Keterlambatan bicara ini bisa disebabkan oleh faktor internal seperti gangguan neurologis atau pendengaran, serta faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi lingkungan. *Speech Delay* berbeda dengan *speech disorder*, karena *Speech Delay* masih mengikuti pola perkembangan wajar meskipun lambat, sementara *speech disorder* merupakan gangguan bicara yang menyimpang dan bisa bersifat permanen. Anak bilingual juga bisa menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat, namun hal ini tidak berarti selalu *Speech Delay*. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh. Deteksi dini sangat penting agar intervensi bisa diberikan lebih cepat, meningkatkan peluang anak untuk mengejar keterlambatan tersebut.

b. Jenis-Jenis *Speech Delay*

Keterlambatan bicara (*Speech Delay*) tidak muncul dalam satu bentuk saja, melainkan memiliki beragam jenis yang dibedakan berdasarkan aspek kemampuan bicara yang terpengaruh. Owens, R. E., Metz, D. E., & Farinella (2011) menyatakan bahwa *Speech Delay* dapat diklasifikasikan menurut fungsi bahasa yang mengalami gangguan, seperti

keterlambatan dalam kemampuan mengekspresikan (ekspresif), memahami bahasa (reseptif), atau kombinasi keduanya.

1) *Speech Delay* Ekspresif

Speech Delay jenis ekspresif terjadi saat anak mengalami hambatan dalam mengungkapkan ide atau keinginannya melalui ucapan. Meskipun anak dapat memahami perkataan orang lain, namun anak mengalami kesulitan dalam memilih kata atau merangkai kalimat. Anak dengan tipe ini umumnya memiliki pemahaman bahasa (reseptif) yang baik, namun jumlah kosakata yang dimiliki terbatas dan kalimat yang diucapkan cenderung sederhana.

2) *Speech Delay* Reseptif

Speech Delay reseptif adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam menangkap atau memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Jenis keterlambatan ini cenderung lebih rumit dan sering kali muncul bersamaan dengan gangguan perkembangan lainnya. Anak dengan kondisi ini mungkin terlihat tidak memberikan respons saat diajak berbicara atau mengalami kesulitan dalam mengikuti perintah yang sederhana (Hoff, 2006)

3) *Speech Delay* Ekspresif-Reseptif

Pada jenis ini anak menunjukkan keterlambatan dalam dua aspek bahasa, yaitu pemahaman (reseptif) dan kemampuan mengungkapkan bahasa (ekspresif). Jenis *Speech Delay* ini tergolong lebih serius karena berdampak pada dua kemampuan bahasa utama, yang dapat menghambat perkembangan sosial serta mengganggu proses pembelajaran anak secara menyeluruh.

4) *Speech Delay* Fungsional

Jenis keterlambatan bicara ini muncul tanpa adanya penyebab medis atau neurologis yang dapat diidentifikasi secara jelas. *Speech Delay* fungsional umumnya berkaitan dengan kondisi lingkungan, seperti minimnya rangsangan bahasa di rumah, kurangnya interaksi verbal dengan orang tua, atau terbatasnya paparan anak terhadap komunikasi yang bermakna.

5) *Speech Delay* karena Gangguan Neurologis atau Sensorik

Pada jenis ini, sebagian anak mengalami keterlambatan bicara yang disebabkan oleh kondisi medis tertentu, seperti *celebral palsy*, autisme, atau masalah pendengaran. Pada situasi ini, *Speech Delay* merupakan salah satu gejala dari gangguan yang lebih kompleks, sehingga penanganannya memerlukan intervensi multidisipliner.

Pemahaman yang baik mengenai berbagai jenis *Speech Delay* memungkinkan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan untuk mengenali serta memberikan penanganan yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan setiap anak.

c. Penyebab *Speech Delay* (Faktor Internal dan Eksternal)

Penyebab *Speech Delay* pada anak dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari kondisi biologis atau psikologis dari dalam diri anak sendiri, antara lain :

a) Gangguan Pendengaran

Anak dengan gangguan pendengaran, baik itu dalam tingkat ringan maupun berat, cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali dan menangkap suara, termasuk ucapan dari orang lain, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam meniru serta memahami bahasa (Yuliana, 2021)

b) Gangguan Neurologis

Gangguan pada sistem saraf pusat, seperti cerebral palsy, autisme, atau kelainan perkembangan otak lainnya, dapat mengganggu kemampuan anak dalam mengendalikan otot-otot bicara serta proses pengolahan bahasa (R. Lestari, 2018)

c) Faktor Genetik

Anak yang berasal dari keluarga dengan riwayat gangguan bahasa atau keterlambatan bicara memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *Speech Delay* (Purwanto, A., & Dewi, 2020)

d) Gangguan Perkembangan

Keterlambatan bicara dapat juga menjadi salah satu gejala dari gangguan perkembangan global (*Global Developmental Delay*), yang ditandai dengan keterlambatan tidak hanya dalam aspek bahasa, tetapi juga dalam kemampuan motorik, sosial, dan kognitif (Nurhayati, 2020)

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan di sekitar anak, antara lain :

a) Kurangnya Stimulasi Bahasa

Kurangnya komunikasi verbal dan kurangnya percakapan anak dengan orang dewasa atau orang di sekitarnya, dapat mengakibatkan kurangnya stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan bicara pada anak (Rahmawati, 2020)

b) Pola Asuh

Pola asuh yang salah seperti penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial dan komunikasi, sehingga dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak (Widodo, 2019)

c) Lingkungan sosial

Anak yang tumbuh di lingkungan dengan dukungan komunikasi yang kurang mendukung, seperti kurangnya interaksi dengan teman sebaya atau berada dalam lingkungan sosial yang pasif, berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara (Santosa, 2021)

d) Pendidikan Orang tua

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki pengetahuan yang kurang tentang perkembangan bahasa anak (Dhei Raro & Dhei Raro, 2023)

e) Status Sosial Ekonomi

Anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mungkin memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya dan stimulasi bahasa (Dhei Raro & Dhei Raro, 2023)

f) Lingkungan Bilingual

Tinggal di lingkungan yang menggunakan dua bahasa atau lebih dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan dapat memperlambat perkembangan bicara, terutama pada tahap awal (Dhei Raro & Dhei Raro, 2023)

d. Ciri-Ciri *Speech Delay* Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Untuk memahami *Speech Delay* dan ciri-ciri *Speech Delay* pada anak usia 5-6 tahun, penting untuk memahami tahap perkembangan bahasa yang normal pada anak usia 5-6 tahun. Anak pada usia 5-6 tahun pada umumnya telah mampu menggunakan kalimat kompleks (5-6 kata atau lebih), menyebutkan nama lengkap dan alamat, menggunakan kata penghubung seperti “karena” dan “tetapi”, mengucapkan hampir semua bunyi bahasa dengan benar, mengikuti petunjuk dua hingga tiga langkah, dan menceritakan kembali cerita sederhana secara runtut. Menurut Owens, pada usia 5-6 tahun, anak umumnya telah menguasai antara 2.000 hingga 2.500 kosakata aktif, serta menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam aspek morfologi dan sintaksis bahasa (Owens, 2016).

Ciri-ciri anak yang mengalami *Speech Delay* pada usia 5-6 tahun baik secara verbal atau nonverbal, antara lain:

1) Kemampuan Verbal yang Tidak Sesuai Usia

Anak mengalami hambatan dalam menyusun kalimat secara lengkap dan cenderung menggunakan kalimat yang singkat. Ucapan anak sering tidak terstruktur dengan baik sehingga sulit dimengerti (Paul, R., & Norbury, 2012)

2) Pengucapan Kata yang Tidak Jelas

Beberapa bunyi bahasa masih diucapkan secara tidak tepat, sehingga ucapan anak sering terdengar kurang jelas dan sulit dimengerti oleh orang lain selain anggota keluarga terdekat (Owens, 2016)

3) Terbatasnya Kosakata

Anak cenderung memiliki jumlah kosakata yang minim, kerap mengulang penggunaan kata yang sama, serta menunjukkan kesulitan dalam menemukan kata yang sesuai ketika berbicara (Rescorla, 2013)

4) Kesulitan Menyusun Kalimat

Anak yang mengalami keterlambatan bicara sering kali menggunakan susunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa, seperti penempatan kata yang salah atau penggunaan kata penghubung yang tidak tepat (Leonard, 2014)

5) Ketergantungan Pada Bahasa Nonverbal

Karena keterbatasan dalam kemampuan verbal, anak cenderung mengandalkan isyarat nonverbal seperti gerakan tangan, mimik wajah, atau menunjuk objek untuk menyampaikan keinginannya (Shipley, K.G., & McAfee, 2021)

6) Frustrasi atau Menarik Diri

Sebagian anak merasa frustrasi akibat kesulitan dalam mengekspresikan pikiran mereka, yang dapat membuat mereka menjadi lebih pendiam dan kurang tertarik untuk berinteraksi secara sosial (Bishop, 2014)

4. Dampak *Speech Delay* Terhadap Perkembangan Kognitif

a. Pengaruh Keterlambatan Bicara Terhadap Fungsi Berpikir

Bahasa memiliki kaitan yang kuat dengan dengan proses berpikir. Vygotsky (1986) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, yang berperan dalam menyerap informasi dan mengatur pengalaman. Artinya, bahasa berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara sering menghadapi tantangan dalam fungsi eksekutif, termasuk memori kerja, perencanaan,

serta kemampuan mengendalikan diri. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan bahasa yang menghambat pemahaman terhadap intruksi yang rumit, menyusun informasi, dan penyampaian ide secara terstruktur (Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh, 2017). Keterlambatan bicara dapat memengaruhi fungsi berpikir anak dalam beberapa aspek penting, antara lain:

1) Hambatan Dalam Pemrosesan Informasi

Anak yang mengalami keterlambatan bicara pada umumnya cenderung lebih lambat dalam menangkap dan memproses informasi verbal. Hal ini menyebabkan anak sering mengalami kesulitan saat harus mengikuti intruksi, memahami alur cerita, atau mengingat urutan kejadian (Tomblin, 2003)

2) Kesulitan Dalam Pemecahan Masalah

Karena bahasa berperan penting dalam proses berpikir abstrak dan pemecahan masalah, anak dengan keterlambatan bicara sering mengalami hambatan dalam merancang strategi untuk menyelesaikan tugas-tugas kognitif (Adams, A., & Gathercole, 2000). Anak cenderung lebih membutuhkan bantuan dari luar atau kesulitan mengungkapkan cara berpikir mereka.

3) Gangguan Dalam Fungsi Eksekutif

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa keterlambatan dalam berbicara memiliki kaitan dengan rendahnya kemampuan fungsi eksekutif, termasuk pengendalian perhatian, kemampuan berpikir fleksibel, dan perencanaan. Anak yang mengalami kondisi ini umumnya kesulitan dalam mengelola proses berpikir serta dalam bertindak secara sistematis dan terarah (Henry, L. A., Messer, D. J., & Nash, 2012)

4) Dampak Pada Regulasi Diri dan Emosi

Bahasa berperan penting dalam membantu individu mengatur dirinya sendiri. Anak yang mengalami hambatan dalam berbicara cenderung kesulitan mengungkapkan keinginan atau emosinya secara verbal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial (Cole, P. M., Armstrong, L. M., & Pemberton, 2010).

Apabila keterlambatan bicara tidak segera ditangani sejak usia dini, hal ini berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan akademik anak. Mereka bisa menghadapi hambatan dalam keterampilan membaca, menulis, memahami materi pelajaran, dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pemberian intervensi secara dini menjadi sangat krusial

untuk mengurangi dampak negatif terhadap fungsi berpikir anak (Snowling, M. J., Bishop, D. V.M., & Stothard, 2006)

b. Gangguan Dalam Proses Belajar dan Interaksi Sosial

a) Pengertian Gangguan Dalam Proses Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas kognitif yang melibatkan proses memahami, menyimpan, serta menerapkan informasi. Gangguan belajar muncul ketika seseorang menghadapi hambatan yang cukup serius dalam menguasai dan memanfaatkan keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung, meskipun tingkat kecerdasannya berada pada kisaran normal atau lebih tinggi (Lerner, J.W., & Johns, 2015). Gangguan belajar spesifik merupakan kesulitan yang berlangsung terus-menerus dalam kemampuan akademik, yang tidak disebabkan oleh faktor luar seperti kurangnya pengajaran yang efektif atau gangguan sensorik. Kondisi ini dapat berdampak pada keseluruhan prestasi akademik serta memengaruhi perkembangan kemampuan kognitif anak (Association, 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan dalam proses belajar adalah kondisi yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan memanfaatkan informasi. Kondisi ini dapat menghambat kemajuan akademik serta kesulitan dalam menguasai keterampilan baru, meskipun tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan secara keseluruhan.

b) Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses saling berhubungan antara individu, baik melalui komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal, yang menjadi fondasi terbentuknya hubungan sosial (Santrock, 2017). Proses ini berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial, pembentukan jati diri, serta kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi kehidupan. Anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau mengatur dirinya sendiri biasanya menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang positif, seperti dalam hal kerja sama, berbagi dengan orang lain, atau memahami sudut pandang orang lain (Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, 2009).

Interaksi sosial merupakan proses saling berhubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok. Dalam proses

ini terjadi kontak dan komunikasi yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta hubungan di antara pihak-pihak yang terlibat.

c) Gangguan Dalam Proses Belajar dan Dampaknya

Gangguan belajar dapat muncul dalam berbagai jenis, seperti disleksia yang ditandai dengan kesulitan membaca, disgrafia yang berkaitan dengan kesulitan menulis, dan diskalkulia yang melibatkan kesulitan dalam berhitung. Anak yang mengalami gangguan ini tidak hanya mengalami hambatan dalam bidang akademik, tetapi juga dapat mengalami dampak negatif terhadap perkembangan emosional dan rasa percaya diri mereka. Anak yang mengalami gangguan belajar sering kali merasa frustrasi akibat ketidakmampuan mereka dalam mengikuti pelajaran sebaik teman-temannya. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi belajar dan meningkatkan kemungkinan munculnya masalah perilaku (Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, 2018).

Beberapa dampak dari gangguan belajar antara lain penurunan prestasi akademik, kesulitan memahami instruksi verbal atau tertulis, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, juga rendahnya motivasi dan minat belajar.

d) Gangguan Dalam Interaksi Sosial

Kesulitan dalam interaksi sosial dapat muncul ketika seseorang tidak dapat berkomunikasi atau merespon secara tepat dalam situasi sosial. Masalah ini umumnya ditemukan pada anak-anak dengan gangguan perkembangan, seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (A.DHD), maupun gangguan berbahasa.

Anak dengan gangguan interaksi sosial biasanya menunjukkan gejala, seperti kesulitan mempertahankan percakapan, tidak memahami isyarat sosial nonverbal (ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh), kesulitan bekerja dalam kelompok atau menjalin pertemanan, dan cenderung menarik diri atau menunjukkan perilaku agresif dalam kondisi sosial (Semrud-Cilekman, M., & Glass, 2010).

e) Hubungan Antara Gangguan Belajar dan Interaksi Sosial

Gangguan dalam belajar dan interaksi sosial kerap memiliki keterkaitan satu sama lain. Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar umumnya mengalami penurunan kepercayaan diri, yang kemudian dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial mereka. Sebaliknya, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial juga bisa memperburuk masalah belajar akibat minimnya dukungan dari teman sebaya maupun guru (Wentzel, 2015).

Anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya secara jelas atau memahami komunikasi dari orang lain berisiko mengalami keterasingan sosial. Kondisi ini

dapat mengurangi semangat belajar dan menyebabkan mereka semakin terisolasi dalam lingkungan belajar.

c. Peran Bahasa Sebagai Alat Berpikir dan Komunikasi

a) Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan makna, baik melalui ucapan, tulisan, maupun gerakan. Menurut Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams (2018) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat konvensional dan arbitrer, digunakan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginan. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga menjadi dasar dalam pembentukan dan pengaturan pola pikir.

b) Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Bahasa memiliki peran utama sebagai sarana komunikasi antar individu. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Proses komunikasi ini bisa berlangsung secara verbal maupun nonverbal, tergantung pada situasi serta kapasitas komunikasi tiap individu.

Menurut Halliday (1978) bahasa memiliki berbagai fungsi, antara lain fungsi instrumental, regulatif, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional. Beragam fungsi ini menegaskan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial manusia dan menjadi fondasi utama bagi terciptanya interaksi sosial yang efektif. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam menguasai bahasa umumnya juga kesulitan dalam membangun hubungan sosial, karena kemampuan mereka untuk mengungkapkan dan memahami pesan masih terbatas (Paul, R., & Norbury, 2012).

c) Bahasa Sebagai Alat Berpikir

Di samping fungsinya sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat dalam proses berpikir. Bahasa memiliki peran kognitif yang membantu anak menginternalisasi pengalaman, menyusun informasi, dan membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dalam pandangan teoritis Vygotsky, bahasa dan berpikir saling berkaitan erat, karena perkembangan berpikir berlangsung melalui dialog internal yang dibangun melalui bahasa (Vygotsky, 1986).

Bahasa membantu anak untuk memberi label pada objek dan pengalaman, mengelompokkan informasi, serta merancang tindakan yang akan dilakukan. Kemampuan-kemampuan ini memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif. Jika anak tidak

memiliki keterampilan bahasa yang cukup, proses berpikirnya dapat menjadi terbatas dan tidak terstruktur dengan baik (Luria, 1980).

Penelitian yang dilakukan oleh Berk, L. E., & Winsler (1995) mengungkapkan bahwa anak-anak pada usia dini sering menggunakan “*private speech*” atau berbicara kepada diri sendiri sebagai bagian dari proses perkembangan berpikir. Semakin berkembang kemampuan bahasa anak, semakin besar pula efektivitas mereka dalam merancang, mengendalikan, dan menilai tindakan yang mereka laksanakan.

d) Hubungan Bahasa, Kognisi, dan Perilaku

Perkembangan bahasa yang berkembang dengan baik dapat mendukung pengembangan fungsi eksekutif, termasuk dalam hal membuat keputusan, mengontrol diri, dan menyelesaikan masalah (Zelazo et al., 2003). Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa biasanya menghadapi kesulitan dalam mengelola pikirannya, memahami perintah, serta bertindak sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi.

Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh (2017) menyatakan bahwa kelemahan dalam keterampilan berbahasa secara langsung memengaruhi cara anak berpikir dan berperilaku, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam situasi sosial. Dengan demikian, bahasa bukan hanya sarana untuk mengekspresikan pikiran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta cara individu berhubungan dengan lingkungannya.

e) Implikasi Dalam Konteks Pendidikan dan Perkembangan Anak

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbahasa yang baik merupakan faktor kunci dalam pencapaian akademik. Bahasa digunakan dalam hampir seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari membaca, menulis, memahami materi, hingga berkomunikasi dengan guru dan teman. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan, umumnya menghadapi kendala dalam berpikir kritis serta dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak (Snowling, M. J., & Hulme, 2012).

Kemampuan berbahasa juga memainkan peran krusial dalam pembentukan jati diri dan membangun hubungan sosial. Melalui bahasa, anak belajar mengemukakan pendapat, menyelesaikan permasalahan, dan memahami sudut pandang orang lain. Karena itu, pengembangan keterampilan bahasa sejak usia dini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.

C. Kerangka Konseptual

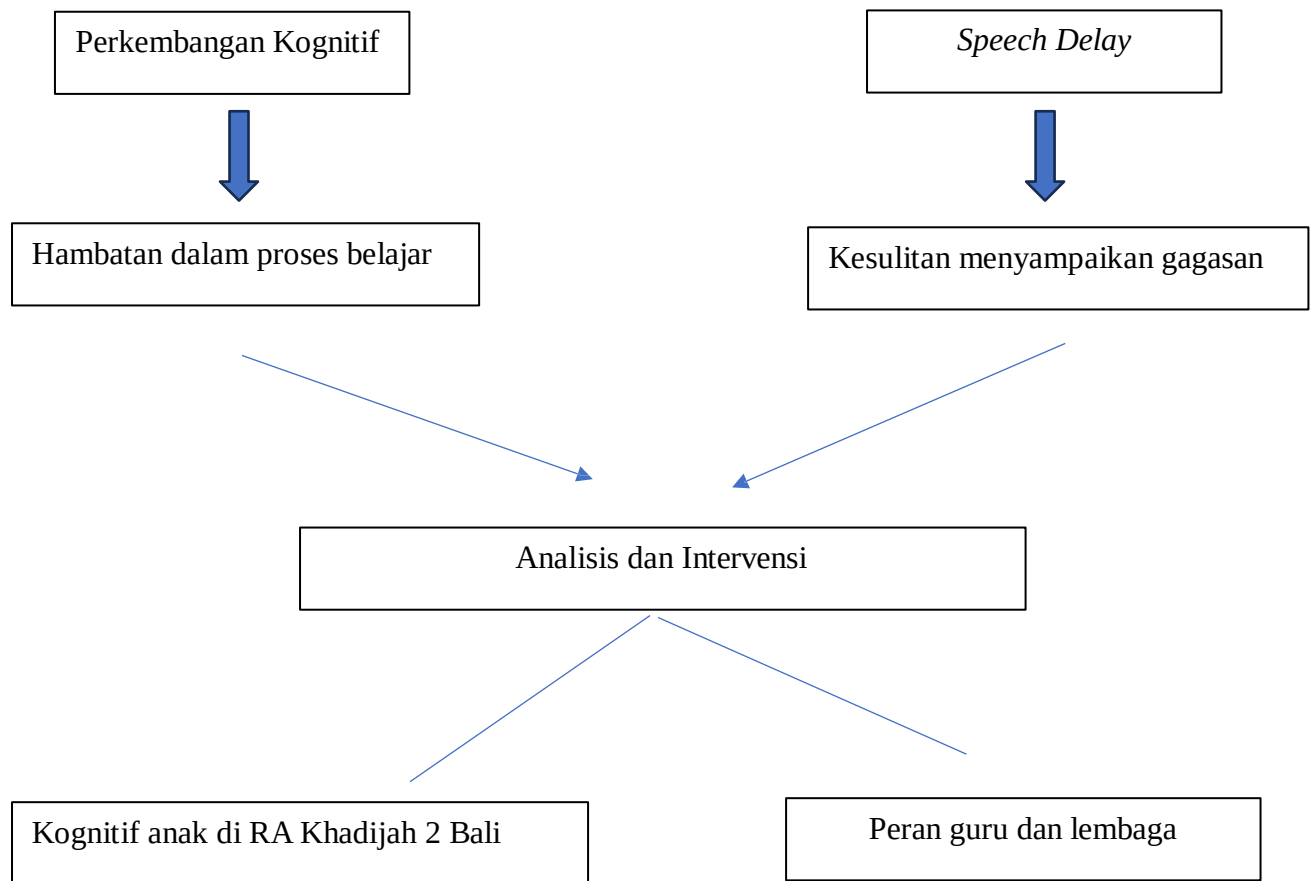
Speech Delay atau keterlambatan bicara adalah suatu keadaan di mana anak-anak belum mampu mencapai perkembangan bahasa yang seharusnya sesuai dengan usianya.

Anak berusia 5-6 tahun yang mengalami kondisi ini biasanya mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan maupun memahami perintah secara verbal. Keterlambatan tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam proses belajar, berinteraksi sosial, serta dalam memahami berbagai konsep.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan menggunakan simbol, memahami hubungan sebab-akibat, serta menunjukkan imajinasi dan penalaran dasar. Dalam tahap ini, bahasa berperan penting sebagai alat berpikir. Jika kemampuan bahasa anak terbatas, hal ini dapat menghambat pemahaman terhadap konsep, kemampuan memecahkan masalah, serta pengembangan ide-ide mereka.

Kemampuan berbicara memiliki peranan yang penting dalam mendukung proses berpikir, belajar, dan berinteraksi sosial. Anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung mengalami kesulitan dalam memahami arahan maupun mengungkapkan pemikiran mereka, yang secara langsung dapat memengaruhi perkembangan kognitif. Dengan demikian, keterlambatan dalam kemampuan berbicara dapat menjadi penghambat bagi tercapainya stimulasi kognitif yang maksimal.

Kerangka berpikir ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam proses belajar dan perkembangan kognitif anak usia dini. Anak berusia 5-6 tahun di RA Khadijah 2 Bali yang mengalami keterlambatan bicara berisiko mengalami kesulitan dalam menerima informasi, memahami konsep-konsep baru, serta terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis terhadap dampak *Speech Delay* terhadap aspek kognitif mereka guna menentukan pendekatan pendidikan atau intervensi yang tepat.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan dalam bidang pendidikan dan kesehatan, ketika peneliti ingin memahami pengalaman, persepsi, atau karakteristik subjek secara apa adanya, tanpa banyak manipulasi atau abstraksi teori yang rumit. Penelitian ini biasanya memanfaatkan teknik observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data (Nartin et al., 2024).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi kondisi perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara di RA Khadijah 2 Bali. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang dampak *Speech Delay* terhadap kemampuan kognitif anak melalui teknik observasi serta wawancara.

Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, karena difokuskan pada analisis mendalam terhadap anak-anak dalam satuan pendidikan tertentu yang telah teridentifikasi mengalami keterlambatan bicara. Studi kasus memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi konteks sosial, emosional, dan akademik secara komprehensif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Khadijah 2 Bali, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Jl. Tukad Ayung No 1, Banjar Anyar, Kec. Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada hasil awal identifikasi bahwa terdapat anak usia 5-6 tahun di lembaga tersebut yang mengalami keterlambatan bicara.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yakni data yang tidak berbentuk angka dan disajikan secara deskriptif serta mendalam. Informasi yang dikumpulkan berfokus pada situasi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara di RA Khadijah 2 Bali. Adapun data yang dikumpulkan mencakup data primer, yaitu data utama yang diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan interaksi peneliti dengan guru yang ada di RA tersebut sebagai informan. Penelitian ini juga

mencakup data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari dokumen sekolah seperti laporan perkembangan anak, hasil asesmen guru, serta catatan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Data yang dikumpulkan mencakup aspek-aspek kemampuan anak dalam memahami intruksi, respon anak terhadap kegiatan belajar, kemampuan anak dalam berpikir logis dan memecahkan masalah, interaksi anak dengan guru dan teman sebaya, serta riwayat keterlambatan bicara dan upaya intervensi sebelumnya (jika ada).

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diambil dari adanya teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria pemilihan sumber data adalah anak berusia 5-6 tahun dan terdaftar sebagai peserta didik aktif di RA Khadijah 2 Bali, anak telah diidentifikasi mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*) oleh guru atau melalui asesmen perkembangan, guru dan orang tua bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka.

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh langsung dari anak usia 5-6 tahun yang mengalami *Speech Delay* yang menjadi fokus utama dalam pengamatan perkembangan kognitif, guru kelas dan guru pendamping yang memberikan informasi terkait proses pembelajaran, perkembangan anak di sekolah, serta strategi yang digunakan dalam menangani anak dengan *Speech Delay*, orang tua/wali anak yang memberikan data tentang latar belakang perkembangan anak di rumah, dukungan lingkungan, serta upaya yang telah dilakukan untuk menangani keterlambatan bicara pada anak. Sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan arsip yang relevan, seperti laporan perkembangan belajar anak, hasil asesmen perkembangan yang dilakukan guru, catatan komunikasi guru dan orang tua, dan kurikulum dan program pembelajaran RA Khadijah 2 Bali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan guru kelas, guru pendamping, serta orang tua guna menggali informasi terkait perkembangan bahasa, perilaku, dan aspek kognitif anak. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, sehingga memungkinkan percakapan berlangsung fleksibel namun tetap terarah pada pokok permasalahan.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar anak di dalam kelas, khususnya pada saat anak terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan berpikir dan penggunaan bahasa verbal. Fokus observasi diarahkan pada respons anak terhadap instruksi, cara anak menyelesaikan tugas, serta interaksi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya sesuai dengan indikator perkembangan kognitif dan Bahasa.

Lembar tersebut memuat aspek-aspek penting yang diamati, seperti kemampuan memahami perintah, menjawab pertanyaan, mengidentifikasi objek, menyusun urutan logis, serta menunjukkan minat terhadap kegiatan yang bersifat eksploratif. Selain itu, observasi dilakukan secara berulang dalam beberapa sesi untuk memastikan konsistensi data dan menghindari bias pengamatan.

Peneliti juga mencatat konteks situasional yang mungkin memengaruhi perilaku anak, seperti suasana kelas, interaksi dengan teman sebaya, dan dukungan dari guru selama kegiatan berlangsung. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai perkembangan kognitif anak dengan *Speech Delay* dalam setting pembelajaran yang nyata.

3. Dokumentasi

Peneliti menghimpun data melalui dokumen-dokumen resmi yang tersedia di lingkungan sekolah, antara lain berupa catatan perkembangan peserta didik, hasil asesmen pertumbuhan dan perkembangan anak, serta laporan harian maupun bulanan yang disusun oleh guru kelas. Dokumen-dokumen tersebut memberikan informasi tambahan yang mendalam terkait riwayat perkembangan bahasa, kognitif, serta perilaku anak selama mengikuti proses pembelajaran di RA Khadijah 2 Bali. Pendekatan dokumentasi ini dilakukan sebagai bagian dari upaya triangulasi data, yaitu untuk memverifikasi dan menguatkan hasil temuan yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

Melalui analisis dokumen, peneliti dapat menelusuri jejak perkembangan anak dari waktu ke waktu, mengidentifikasi pola-pola tertentu, serta mengevaluasi konsistensi informasi antara pengamatan langsung dan laporan tertulis. Selain itu, dokumentasi membantu peneliti dalam memahami konteks perkembangan anak secara lebih utuh, termasuk mengenali intervensi yang telah diberikan oleh guru, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta catatan khusus mengenai hambatan atau

kemajuan yang dialami anak dengan *Speech Delay*. Dengan demikian, data dokumenter berperan penting dalam memperkaya analisis dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara langsung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay*, terutama terkait kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik sesuai indikator STPPA. Observasi juga berfungsi melihat respons anak terhadap instruksi guru, interaksi sosial, serta bentuk keterlambatan bicara yang tampak dalam kegiatan belajar mengajar.

Pedoman wawancara dipakai untuk menggali informasi lebih mendalam dari guru kelas mengenai perkembangan bahasa dan kognitif anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti mendapatkan data yang fleksibel namun tetap sesuai fokus penelitian, terutama terkait stimulasi yang diberikan, hambatan komunikasi, serta perilaku anak di rumah maupun di sekolah.

Instrumen dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, laporan guru, foto atau video kegiatan belajar, serta hasil asesmen sebelumnya. Data dokumenter ini membantu peneliti melihat konsistensi perkembangan anak serta memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi subjek penelitian.

a. Lembar observasi perkembangan kognitif

Table 1 Kisi-kisi lembar observasi perkembangan kognitif

Dimensi	Indikator	Contoh Perilaku
Belajar & Pemecahan Masalah	• Perilaku eksploratif • Menyelesaikan masalah sederhana • Menerapkan pengalaman baru	• Mencoba cara berbeda menyusun balok • Menjawab pertanyaan sebab-akibat
Berpikir Logis	• Mengelompokkan benda • Memahami sebab-akibat • Mengurutkan objek	• Mengurutkan ukuran benda • Mengikuti pola warna

Berpikir Simbolik	• Mengenal angka 1–10 • Mengenal huruf vokal–konsonan • Menggunakan simbol	• Mencocokkan angka • Menggambar sesuai objek
-------------------	--	--

b. Wawancara

Table 2 Kisi-kisi wawancara guru

Dimensi	Indikator	Contoh Pertanyaan
Perkembangan Kognitif	Respon instruksi, problem solving	“Apakah anak mengikuti instruksi 2–3 tahap?”
Fungsi Eksekutif	Memori kerja, fokus, penyelesaian tugas	“Apakah anak mudah kehilangan fokus?”
Bahasa Ekspresif–Reseptif	Pemahaman & produksi Bahasa	“Bagaimana anak menjawab pertanyaan sederhana?”
Strategi Pembelajaran	Scaffolding, dukungan guru	“Strategi apa yang membantu anak memahami konsep baru?”

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui proses seleksi, klasifikasi, serta penyederhanaan agar terfokus pada aspek yang relevan, yakni keterkaitan antara *Speech Delay* dan perkembangan kognitif.

2. Penyajian Data

Data ditampilkan melalui narasi deskriptif, tabel, serta kutipan wawancara guna memudahkan pemahaman mengenai kondisi subjek.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang dipaparkan kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan awal, yang selanjutnya diverifikasi melalui triangulasi dengan membandingkan beragam sumber data agar validitas tetap terjaga (Kumara, 2018).

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses pada pemeriksaan keabsahan atau kebenaran data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik yang cocok dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik triangulasi dengan jenis triangulasi metode. Jenis teknik ini digunakan dengan cara pengecekan kembali data-data yang telah didapat melalui berbagai jurnal yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian dan juga sumber informan secara langsung seperti pengumpulan data yakni melalui wawancara, observasi, dokumentasi yang mendukung keabsahan data penelitian. Proses tersebut akan menghasilkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian sehingga dapat di uji keabsahan datanya. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan dan memperkuat informasi dari berbagai pihak. Setelah peneliti menyelesaikan proses analisis, hasil temuan tersebut akan dirumuskan menjadi kesimpulan yang kemudian dapat dikonfirmasi kembali (*member check*) kepada ketiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2019).

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi yang berasal dari sumber yang sama, tetapi diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara akan dicek kembali melalui observasi, telaah dokumen, atau hasil kuesioner penelitian (Sugiyono, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan kemampuan belajar dan memecahkan masalah anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Khadijah 2 Tabanan Bali, perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay* menunjukkan perkembangan yang bertahap pada aspek kemampuan belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, berpikir simbolik, pemahaman instruksi, serta atensi dan memori kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan pada komunikasi verbal, namun tetap mampu mengikuti kegiatan pembelajaran apabila diberikan bantuan visual, instruksi sederhana, pengulangan, dan pendampingan dari guru.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal dibandingkan verbal. Anak menyampaikan keinginan melalui gesture, menunjuk benda, menarik tangan guru, dan menggunakan ekspresi wajah ketika mengalami kesulitan berbicara. Guru juga menjelaskan bahwa anak memiliki kosakata yang masih terbatas, pengucapan kata belum jelas, serta lambat dalam merespons pertanyaan verbal (KB1, KB2, KB3).

a. Kemampuan Belajar dan Pemecahan Masalah

1) Indikator memecahkan masalah sederhana

Berdasarkan hasil observasi, RF menunjukkan perkembangan bertahap dalam kemampuan memecahkan masalah sederhana melalui kegiatan menyusun puzzle, mencocokkan bentuk benda, menyusun balok, dan permainan edukatif lainnya. Pada observasi pertama, kemampuan anak masih berada pada kategori atau skor “Mulai Berkembang”. Anak masih sering salah menempatkan potongan puzzle dan memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan permainan. RF terlihat mencoba mencari potongan yang sesuai, tetapi sering berhenti ketika mengalami kesulitan.

Pada observasi kedua, kemampuan anak mulai menunjukkan perkembangan menuju kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. Pada observasi kedua, kemampuan anak mulai menunjukkan perkembangan menuju kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. Anak mencoba beberapa cara saat menyusun balok permainan, seperti memilih ukuran balok yang sesuai, memindahkan posisi balok yang kurang tepat, serta

mencoba kembali menyusun balok setelah susunannya roboh. Anak juga mulai mampu mengikuti contoh yang diberikan guru dan melanjutkan permainan dengan bantuan minimal.

Pada observasi ketiga, kemampuan anak mengalami penurunan dan berada pada kategori “Mulai Berkembang”. RF tampak kurang tertarik saat kegiatan menyusun puzzle berlangsung. Anak beberapa kali berhenti di tengah kegiatan, kurang fokus memperhatikan bentuk potongan puzzle, serta lebih sering menunggu bantuan guru ketika mengalami kesulitan dalam menyusun permainan. Namun, pada observasi keempat perkembangan anak meningkat menjadi “Berkembang Sesuai Harapan”. Anak mulai mampu menyelesaikan permainan sederhana sampai selesai dengan bantuan minimal dari guru dan menunjukkan usaha untuk mencoba kembali ketika melakukan kesalahan.

Adapun perkembangan hasil observasi RF pada indikator memecahkan masalah sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3 perkembangan kemampuan belajar dan memecahkan masalah RF

Observasi	Skor perkembangan	Keterangan
Observasi 1	Mulai berkembang	RF mencoba menyusun puzzle namun masih sering salah menempatkan potongan gambar.
Observasi 2	Berkembang sesuai harapan	RF mulai mencoba beberapa cara saat menyusun balok permainan.
Observasi 3	Mulai berkembang	RF tampak kurang tertarik saat kegiatan menyusun puzzle berlangsung.
Observasi 4	Berkembang sesuai harapan	RF mulai mampu menyelesaikan permainan sederhana sampai selesai dengan bantuan minimal dari guru

Sementara itu, R juga menunjukkan perkembangan bertahap dalam kemampuan memecahkan masalah sederhana. Pada observasi pertama, kemampuan anak berada dalam kategori “Mulai Berkembang”. R mencoba menyusun puzzle sederhana, tetapi masih membutuhkan bantuan guru dalam menentukan posisi potongan yang tepat. Anak terlihat berusaha mencoba beberapa cara meskipun masih sering ragu ketika melanjutkan kegiatan.

Pada observasi kedua, kemampuan anak meningkat menjadi “Berkembang Sesuai Harapan”. R mulai mencoba beberapa cara ketika menyusun puzzle dan terlihat lebih aktif dalam menyelesaikan permainan. Selanjutnya, pada observasi ketiga, kemampuan anak kembali pada kategori “Mulai Berkembang” karena anak terlihat kurang fokus selama kegiatan berlangsung sehingga masih membutuhkan bantuan guru. Namun, pada observasi keempat kemampuan anak kembali meningkat menjadi kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. R mampu menyusun puzzle sederhana dan menyelesaikan tugas dengan bantuan guru. Adapun perkembangan hasil observasi R pada indikator kemampuan belajar dan memecahkan masalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4 perkembangan kemampuan belajar dan memecahkan masalah R

Observasi	Skor perkembangan	Keterangan
Observasi 1	Mulai berkembang	R mencoba menyusun puzzle sederhana namun masih memerlukan bantuan guru
Observasi 2	Berkembang sesuai harapan	R mulai mencoba beberapa cara saat menyusun puzzle.
Observasi 3	Mulai berkembang	R terlihat kurang fokus saat menyusun puzzle.
Observasi 4	Berkembang sesuai harapan	R mampu menyusun puzzle sederhana dengan bantuan minimal.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas yang menyatakan bahwa anak mencoba menyusun puzzle dan permainan sederhana meskipun masih membutuhkan bantuan dan contoh langsung dari guru. Guru lain juga menjelaskan bahwa anak mulai mencoba menyelesaikan permainan menyusun balok secara mandiri, tetapi terkadang cepat menyerah ketika mengalami kesulitan (KP1). Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mampu menyelesaikan tugas apabila diberikan bantuan secara bertahap dan pendampingan langsung oleh guru (AT2).

2) Indikator eksplorasi aktif

Berdasarkan hasil observasi. Pada observasi pertama, kemampuan eksplorasi aktif RF berada pada kategori “Mulai Berkembang”. RF mulai mencoba alat permainan

setelah diarahkan guru. Anak terlihat masih ragu-ragu ketika menggunakan permainan baru dan lebih sering memperhatikan teman atau guru sebelum mencoba sendiri.

Pada observasi kedua, kemampuan anak mengalami peningkatan dan berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. RF terlihat lebih tertarik mencoba permainan edukatif baru. Anak mulai berani memegang, mencoba, dan memainkan alat permainan secara mandiri meskipun sesekali masih meminta arahan dari guru.

Pada observasi ketiga, kemampuan anak kembali berada pada kategori “Mulai Berkembang”. RF kurang aktif mencoba alat permainan pada hari tersebut. Anak terlihat lebih pasif selama kegiatan berlangsung dan hanya mencoba permainan setelah diberikan motivasi dan arahan oleh guru.

Pada observasi keempat, kemampuan eksplorasi aktif anak mengalami peningkatan menjadi kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. RF terlihat aktif mencoba permainan baru secara mandiri. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap alat permainan, mencoba beberapa permainan tanpa diminta guru, serta mampu mengikuti kegiatan bermain dengan lebih percaya diri. Adapun perkembangan hasil observasi Rafardhan pada indikator eksplorasi aktif dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 5 kemampuan eksplorasi aktif RF

Observasi	Skor perkembangan	Keterangan
Observasi 1	Mulai berkembang	RF mulai mencoba alat permainan setelah diarahkan guru.
Observasi 2	Berkembang sesuai harapan	RF terlihat lebih tertarik mencoba permainan edukatif baru.
Observasi 3	Mulai berkembang	RF kurang aktif mencoba alat permainan hari ini.
Observasi 4	Berkembang sesuai harapan	RF terlihat aktif mencoba permainan baru secara mandiri.

Sementara itu, pada observasi pertama, kemampuan eksplorasi aktif R berada pada kategori “Mulai Berkembang”. Rasya mulai mencoba alat permainan seperti balok susun dan puzzle gambar sederhana, tetapi masih pasif saat kegiatan berlangsung. Anak lebih sering memperhatikan guru dan teman-temannya dibandingkan mencoba permainan secara mandiri serta masih memerlukan arahan dari guru untuk memulai kegiatan.

Pada observasi kedua, kemampuan eksplorasi aktif anak berada pada kategori “Belum Berkembang”. R terlihat kurang tertarik memainkan alat permainan edukatif yang disediakan guru, seperti puzzle bentuk dan balok warna. Anak lebih tertarik melihat-lihat buku bergambar dibandingkan mengikuti kegiatan bermain bersama teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung, anak juga lebih banyak diam dan jarang mencoba permainan tanpa bantuan guru.

Pada observasi ketiga, kemampuan anak kembali berada pada kategori “Belum Berkembang”. R kurang aktif mencoba alat permainan pada hari tersebut. Anak hanya sesekali memegang permainan seperti kartu angka dan balok susun, namun belum menunjukkan ketertarikan yang konsisten dalam mengeksplorasi permainan secara mandiri.

Pada observasi keempat, kemampuan eksplorasi aktif anak mengalami peningkatan dan berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. R aktif mencoba permainan baru secara mandiri, seperti menyusun balok, memainkan kartu angka, dan mencocokkan puzzle sederhana. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap permainan yang diberikan guru serta lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan bermain di kelas. Adapun perkembangan hasil observasi Rasya pada indikator eksplorasi aktif dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 6 kemampuan eksplorasi aktif R

Observasi	Skor perkembangan	Keterangan
Observasi 1	Mulai berkembang	R mulai mencoba alat permainan tetapi masih pasif saat kegiatan berlangsung
Observasi 2	Belum berkembang	R terlihat tidak tertarik memainkan alat permainan, lebih tertarik melihat-lihat buku bergambar.
Observasi 3	Belum berkembang	R kurang aktif mencoba alat permainan hari ini.
Observasi 4	Berkembang sesuai harapan	R aktif mencoba permainan baru secara mandiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan stimulasi melalui media konkret, permainan edukatif, media visual, latihan komunikasi sederhana, dan pengulangan instruksi secara bertahap untuk membantu perkembangan anak (SG1). Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan melalui bermain sambil belajar

dan pengalaman langsung agar anak lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah stimulasi diberikan, anak menjadi lebih responsif, lebih terlibat dalam kegiatan belajar, dan mulai menunjukkan peningkatan pemahaman selama pembelajaran berlangsung (PG1).

3) Indikator menerapkan pengalaman

Pada indikator menerapkan pengalaman. Pada observasi pertama, kemampuan Rafardhan dalam menerapkan pengalaman berada pada kategori “Belum Berkembang”. RF belum mampu menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru. Anak masih kesulitan menghubungkan kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya dengan permainan yang sedang diberikan, sehingga memerlukan contoh langsung dan bantuan penuh dari guru.

Pada observasi kedua, kemampuan anak masih berada pada kategori “Belum Berkembang”. RF mulai menggunakan pengalaman sebelumnya setelah diberikan arahan guru. Seperti, anak mulai mencoba kembali menyusun balok berdasarkan contoh kegiatan sebelumnya, namun masih harus dibimbing langkah demi langkah oleh guru selama kegiatan berlangsung.

Pada observasi ketiga, kemampuan anak mengalami peningkatan menjadi kategori “Mulai Berkembang”. RF masih memerlukan bantuan saat menggunakan pengalaman sebelumnya. Anak mulai mengingat kegiatan yang pernah dilakukan, seperti mencocokkan bentuk dan warna benda, tetapi masih sering ragu ketika menerapkannya pada permainan yang berbeda.

Pada observasi keempat, kemampuan anak tetap berada pada kategori “Mulai Berkembang”. RF mulai menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru meskipun masih diarahkan guru. Anak terlihat mulai memahami cara menggunakan pengalaman yang pernah dipelajari sebelumnya, seperti menyusun balok berdasarkan ukuran dan mencocokkan bentuk puzzle sederhana, namun masih membutuhkan penguatan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Adapun perkembangan hasil observasi Rafardhan pada indikator menerapkan pengalaman dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 7 kemampuan menerapkan pengalaman RF

Observasi	Skor perkembangan	Keterangan
Observasi 1	Belum berkembang	RF belum mampu menggunakan

		pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru
Observasi 2	Mulai berkembang	RF mulai menggunakan pengalaman sebelumnya setelah diberikan arahan guru
Observasi 3	Mulai berkembang	RF masih memerlukan bantuan saat menggunakan pengalaman sebelumnya
Observasi 4	Mulai berkembang	RF mulai menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru meskipun masih diarahkan guru.

Sementara itu, pada observasi pertama, kemampuan R dalam menerapkan pengalaman berada pada kategori “Belum Berkembang”. R belum mampu menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru. Anak masih kesulitan menghubungkan kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya dengan permainan yang diberikan guru, sehingga membutuhkan bantuan dan contoh langsung selama kegiatan berlangsung.

Pada observasi kedua, kemampuan anak mengalami peningkatan menjadi kategori “Mulai Berkembang”. R mulai menggunakan pengalaman sebelumnya setelah diarahkan guru. Anak mulai mencoba kembali kegiatan yang pernah dilakukan, seperti mencocokkan bentuk dan menyusun balok sederhana, meskipun masih memerlukan arahan selama proses pembelajaran.

Pada observasi ketiga, kemampuan anak tetap berada pada kategori “Mulai Berkembang”. R masih memerlukan arahan saat menggunakan pengalaman sebelumnya. Anak mulai mengingat kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya, namun masih terlihat ragu ketika menerapkannya pada permainan atau aktivitas yang berbeda.

Pada observasi keempat, kemampuan anak mengalami peningkatan dan berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. R mulai menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru. Anak terlihat mampu menerapkan pengalaman yang pernah dipelajari, seperti menyusun balok berdasarkan bentuk dan ukuran serta mencocokkan puzzle sederhana dengan bantuan minimal dari guru. Adapun perkembangan hasil observasi R pada indikator menerapkan pengalaman dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 8 kemampuan menerapkan pengalaman R

Observasi	Skor perkembangan	Keterangan
Observasi 1	Belum berkembang	R belum mampu menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru
Observasi 2	Mulai berkembang	R mulai menggunakan pengalaman sebelumnya setelah diarahkan guru
Observasi 3	Mulai berkembang	R masih memerlukan arahan saat menggunakan pengalaman sebelumnya
Observasi 4	Berkembang sesuai harapan	R mulai menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa guru menggunakan pendekatan individual, scaffolding, instruksi sederhana, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung untuk membantu anak memahami kegiatan belajar (SG2). Guru juga menjelaskan bahwa bantuan diberikan secara bertahap agar anak lebih mudah memahami kegiatan dan mampu menerapkan pengalaman sebelumnya pada aktivitas yang baru.

2. Peran Guru dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak dengan *Speech Delay*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Khadijah 2 Tabanan Bali, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay*. Peran guru terlihat dalam proses pemberian stimulasi pembelajaran, pendampingan selama kegiatan belajar, penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami pembelajaran ketika guru menggunakan media konkret, instruksi sederhana, pengulangan, dan pendampingan secara langsung

a. Peran Guru sebagai fasilitator pembelajaran kognitif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran anak dengan *Speech Delay*. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menyediakan lingkungan belajar yang membantu anak memahami konsep secara konkret sesuai kemampuan perkembangannya.

Guru menjelaskan bahwa stimulasi pembelajaran dilakukan melalui penggunaan media konkret, permainan edukatif, media visual, latihan komunikasi sederhana, dan pengulangan

instruksi secara bertahap agar anak lebih mudah memahami pembelajaran (SG1). Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan belajar dilakukan melalui bermain sambil belajar dan pengalaman langsung agar anak lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media konkret membuat anak terlihat lebih fokus dan lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Anak tampak lebih antusias ketika mengikuti permainan edukatif, menyusun balok, mencocokkan gambar, dan menggunakan kartu visual dibandingkan ketika hanya menerima penjelasan verbal. Pada observasi berikutnya, anak terlihat lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mulai menunjukkan peningkatan partisipasi ketika guru menggunakan media visual dan aktivitas langsung.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah stimulasi diberikan secara bertahap, anak menjadi lebih responsif, lebih aktif mengikuti kegiatan kelas, dan mulai menunjukkan peningkatan pemahaman dalam pembelajaran (PG1).

b. Peran Guru sebagai Pemberi *Scaffolding* dalam Proses Berpikir Anak

Guru juga berperan sebagai pemberi scaffolding dalam mendukung perkembangan kognitif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Bantuan yang diberikan guru dilakukan melalui instruksi sederhana, contoh langsung, pendampingan bertahap, dan pengulangan kegiatan sesuai kebutuhan anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan individual, scaffolding, instruksi sederhana, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung untuk membantu anak memahami kegiatan pembelajaran (SG2). Guru menjelaskan bahwa bantuan diberikan secara bertahap agar anak mampu mengikuti kegiatan sesuai kemampuan perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat lebih mampu menyelesaikan tugas ketika guru memberikan contoh terlebih dahulu dan mendampingi secara langsung. Pada kegiatan menyusun puzzle dan mengurutkan benda, anak tampak lebih memahami tugas setelah guru menunjukkan langkah-langkah pengerjaan secara perlahan. Ketika bantuan mulai dikurangi, anak mulai mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri meskipun masih membutuhkan arahan lanjutan.

Selain itu, guru juga memberikan bantuan pengulangan ketika anak terlihat bingung atau berhenti mengerjakan tugas. Pendampingan tersebut membantu anak tetap melanjutkan aktivitas pembelajaran hingga selesai.

c. Peran Guru sebagai Pendamping dalam Mengelola Atensi dan Keterlibatan Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dengan *Speech Delay* memiliki keterbatasan dalam mempertahankan fokus belajar dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Dalam

kondisi tersebut, guru berperan sebagai pendamping yang membantu menjaga perhatian dan keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada observasi awal, anak terlihat mudah kehilangan fokus ketika suasana kelas ramai atau kegiatan berlangsung terlalu lama. Anak terkadang berhenti mengerjakan tugas dan memerlukan arahan ulang dari guru untuk kembali melanjutkan kegiatan. Namun, pada observasi berikutnya anak terlihat lebih mampu mempertahankan perhatian ketika guru menggunakan media konkret, pendekatan individual, dan permainan edukatif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fokus belajar anak masih terbatas sekitar 5–10 menit dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar kelas (AT1). Guru juga menyampaikan bahwa anak mampu menyelesaikan tugas apabila diberikan pendampingan secara langsung dan arahan secara bertahap (AT2).

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan berupa arahan ulang, contoh sederhana, dan pendampingan langsung ketika anak mulai kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung. Pendampingan tersebut membantu anak kembali terlibat dalam kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

d. Peran Guru sebagai Mediator Pemahaman Instruksi dan Komunikasi

Guru juga berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami instruksi dan komunikasi pembelajaran. Guru menyesuaikan cara penyampaian instruksi dengan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan kalimat sederhana, bantuan visual, contoh langsung, serta pengulangan instruksi secara perlahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mampu memahami instruksi satu langkah apabila disertai contoh langsung dan bantuan visual (PI1). Guru juga menjelaskan bahwa anak masih mengalami kesulitan memahami instruksi dua hingga tiga langkah tanpa bantuan dan pengulangan instruksi dari guru (PI2).

Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika instruksi disampaikan secara singkat dan menggunakan demonstrasi langsung. Anak mampu mengikuti instruksi sederhana seperti mengambil benda, memindahkan alat permainan, dan merapikan benda setelah guru memberikan contoh secara langsung.

Pada observasi berikutnya, anak mulai lebih responsif terhadap arahan guru meskipun masih mengalami kesulitan ketika instruksi diberikan secara bertahap tanpa bantuan visual. Anak tampak lebih mudah memahami pembelajaran ketika guru mengulang instruksi dan menggunakan media gambar selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih banyak menggunakan gesture, menunjuk benda, menarik tangan guru, dan menggunakan ekspresi wajah untuk

menyampaikan keinginan atau menjawab pertanyaan (KB1). Guru juga menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi verbal anak masih terbatas dan anak lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbal selama kegiatan belajar berlangsung (KB2, KB3).

e. Peran Guru sebagai Pengamat Perkembangan dan Pemberi Penguatan

Guru juga berperan dalam memantau perkembangan kognitif anak dan memberikan penguatan terhadap perubahan positif yang muncul selama proses pembelajaran. Guru memperhatikan perkembangan respons anak, keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, serta kemampuan anak dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas sederhana.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah diberikan stimulasi dan pendampingan secara konsisten, anak menjadi lebih responsif, lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mulai menunjukkan peningkatan pemahaman selama proses belajar berlangsung (PG1).

Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat mulai lebih percaya diri mengikuti kegiatan kelas dibandingkan observasi awal. Anak mulai lebih aktif mencoba permainan edukatif, lebih sering mengikuti arahan guru, serta mulai mencoba menjawab pertanyaan sederhana meskipun masih menggunakan respons verbal yang terbatas.

Selain itu, guru juga memberikan penguatan melalui pujian sederhana, arahan positif, dan pendampingan secara langsung ketika anak berhasil menyelesaikan tugas pembelajaran. Penguatan tersebut membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak selama kegiatan belajar berlangsung.

f. Peran Guru sebagai Penghubung antara Sekolah dan Keluarga

Selain berperan di dalam kelas, guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan kognitif anak dengan *Speech Delay*. Guru menjalin komunikasi secara rutin dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak dan menyamakan stimulasi yang diberikan di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan orang tua melakukan komunikasi rutin mengenai perkembangan anak, kesulitan yang dialami anak selama pembelajaran, serta bentuk stimulasi yang dapat dilakukan di rumah untuk membantu perkembangan anak (KS2).

Guru juga menjelaskan bahwa kerja sama dengan orang tua penting dilakukan agar stimulasi yang diberikan kepada anak dapat berjalan secara konsisten. Selain itu, guru memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan fokus belajar, komunikasi, dan keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, dukungan dan stimulasi yang dilakukan secara berulang baik di sekolah maupun di rumah membantu anak menjadi lebih responsif, lebih terlibat dalam

pembelajaran, dan mulai menunjukkan perkembangan pada kemampuan kognitif serta komunikasi sederhana selama penelitian berlangsung.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kemampuan Belajar dan Pemecahan Masalah Anak Usia 5–6 Tahun yang Mengalami Speech Delay

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Tabanan Bali memiliki kemampuan awal dalam memecahkan masalah sederhana, seperti menyusun puzzle, mencocokkan bentuk benda, dan menyusun balok, meskipun masih membutuhkan bantuan guru. Anak juga menunjukkan perilaku eksplorasi aktif melalui penggunaan media konkret dan permainan edukatif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, anak mulai mampu menerapkan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi kegiatan yang serupa, walaupun belum sepenuhnya mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan belajar dan pemecahan masalah anak masih berada pada tahap berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh bantuan lingkungan belajar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir, memahami informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah (Santrock, 2019). Anak dengan *Speech Delay* cenderung mengalami hambatan dalam memahami serta menyampaikan informasi sehingga proses berpikir dan pemecahan masalah juga berkembang lebih lambat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa anak lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan penggunaan media konkret dibandingkan penjelasan verbal. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan lingkungan. Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir yang membantu anak mengorganisasi pengalaman dan menyelesaikan masalah (Vygotsky, 1986).

Selain itu, keterbatasan bahasa pada anak menyebabkan anak masih membutuhkan scaffolding atau bantuan bertahap dari guru dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini sesuai dengan pendapat Adams dan Gathercole yang menjelaskan bahwa anak dengan keterlambatan bicara sering mengalami hambatan dalam menyusun strategi pemecahan masalah dan membutuhkan bantuan eksternal dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif (Adams, A., & Gathercole, 2000).

2. Peran Guru dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak dengan *Speech Delay*

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Tabanan Bali. Peran tersebut terlihat dalam pemberian stimulasi pembelajaran, pendampingan selama kegiatan belajar, penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami pembelajaran ketika guru menggunakan media konkret, instruksi sederhana, pengulangan, bantuan visual, dan pendampingan langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan guru menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, memahami instruksi, mempertahankan perhatian, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, terutama melalui bantuan orang dewasa yang lebih kompeten. Guru berperan membantu anak mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri melalui pemberian scaffolding atau bantuan bertahap selama proses pembelajaran. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak lebih mampu menyelesaikan tugas dan memahami pembelajaran ketika guru memberikan contoh langsung, instruksi sederhana, serta pendampingan secara bertahap (Wardani et al., 2023).

Selain itu, Santrock menjelaskan bahwa perkembangan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kognitif, terutama dalam kemampuan memahami informasi, memecahkan masalah, dan mengontrol perhatian (Santrock, 2019). Pada anak dengan *Speech Delay*, keterbatasan bahasa menyebabkan anak mengalami hambatan dalam memahami instruksi dan mengorganisasi proses berpikir sehingga membutuhkan bantuan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Papalia et al., dukungan lingkungan belajar dan keterlibatan orang dewasa memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak usia dini, terutama pada anak yang mengalami hambatan perkembangan Bahasa (Papalia et al., 2015). Lingkungan belajar yang memberikan stimulasi secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, keterlibatan belajar, dan perkembangan kognitif anak secara bertahap.

a. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran anak dengan *Speech Delay* melalui penggunaan media konkret, permainan edukatif, media visual, dan pengalaman langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penggunaan media tersebut membantu anak lebih fokus, aktif, dan mudah memahami materi pembelajaran dibandingkan penjelasan verbal secara langsung.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berkembang melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan social (Vygotsky, 1986). Guru berperan menyediakan lingkungan belajar yang mampu membantu anak membangun pemahaman melalui aktivitas konkret dan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, Piaget menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui simbol visual, benda konkret, dan aktivitas langsung dibandingkan penjelasan abstrak (Pakpahan & Saragih, 2022). Oleh karena itu, penggunaan permainan edukatif, media visual, dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi strategi yang sesuai dalam membantu perkembangan kognitif anak dengan *Speech Delay*.

b. Peran Guru sebagai Pemberi Scaffolding dalam Proses Berpikir Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan scaffolding melalui instruksi sederhana, contoh langsung, pendampingan bertahap, dan pengulangan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Bantuan tersebut membantu anak lebih mampu memahami tugas dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran secara bertahap.

Menurut teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika memperoleh bantuan dari orang dewasa atau lingkungan sosial yang mendukung. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap hingga anak mampu melakukan tugas secara lebih mandiri (Wardani et al., 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami kegiatan menyusun puzzle, mengurutkan benda, dan mengikuti instruksi ketika guru memberikan contoh secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa scaffolding membantu anak mengorganisasi proses berpikir yang belum dapat dilakukan secara mandiri akibat keterbatasan bahasa yang dimiliki anak.

Selain itu, Adams dan Gathercole menjelaskan bahwa anak dengan keterlambatan bicara sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah dan membutuhkan bantuan eksternal dalam proses berpikir (Adams, A., & Gathercole, 2000). Oleh karena itu, pendampingan bertahap dari guru menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak dengan *Speech Delay*.

c. Peran Guru sebagai Pendamping dalam Mengelola Atensi dan Keterlibatan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan membantu anak mempertahankan perhatian dan keterlibatan selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan arahan ulang, penguatan positif, dan pendampingan langsung ketika anak mulai kehilangan fokus selama kegiatan belajar.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh (2017) yang menyatakan bahwa anak dengan *Speech Delay* sering mengalami hambatan pada fungsi eksekutif, terutama perhatian dan memori kerja. Keterbatasan bahasa menyebabkan anak lebih mudah terdistraksi dan kesulitan mempertahankan fokus dalam waktu yang lama.

Selain itu, Henry, L. A., Messer, D. J., & Nash (2012) menjelaskan bahwa keterlambatan bicara juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi diri dan pengendalian perhatian. Oleh karena itu, penggunaan media konkret, permainan edukatif, dan pendampingan individual yang dilakukan guru membantu anak lebih mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

d. Peran Guru sebagai Mediator Pemahaman Instruksi dan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membantu anak memahami instruksi melalui penggunaan kalimat sederhana, bantuan visual, demonstrasi langsung, dan pengulangan instruksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih mudah memahami instruksi satu langkah dibandingkan instruksi yang panjang dan bertahap.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa pemahaman instruksi berkaitan dengan perkembangan bahasa reseptif dan kemampuan memori kerja anak. Pada anak dengan *Speech Delay*, keterbatasan bahasa menyebabkan anak mengalami kesulitan memahami informasi verbal yang panjang sehingga membutuhkan bantuan visual dan instruksi sederhana.

Selain itu, Shipley dan McAfee menjelaskan bahwa anak dengan *Speech Delay* cenderung menggunakan gesture, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan keinginan dan memahami komunikasi dari lingkungan sekitar verbal (Shipley, K.G., & McAfee, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak lebih banyak menggunakan gesture dan menunjuk benda ketika menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.

e. Peran Guru sebagai Pengamat Perkembangan dan Pemberi Penguatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memantau perkembangan anak secara bertahap melalui pengamatan terhadap keterlibatan belajar, respons anak, kemampuan mengikuti instruksi, dan perkembangan komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Guru

juga memberikan penguatan berupa pujian, arahan positif, dan pendampingan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas.

Menurut teori behavioristik, penguatan positif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat perilaku yang diharapkan pada anak. Pemberian pujian dan dukungan positif dari guru membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, Papalia menyatakan bahwa stimulasi dan dukungan lingkungan belajar yang konsisten dapat membantu perkembangan kemampuan kognitif dan sosial anak usia dini secara bertahap (Papalia et al., 2015). Oleh karena itu, penguatan yang diberikan guru menjadi bagian penting dalam membantu perkembangan anak dengan *Speech Delay*.

f. Peran Guru sebagai Penghubung antara Sekolah dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak dan menyamakan stimulasi yang diberikan di sekolah maupun di rumah. Guru memberikan informasi mengenai perkembangan fokus belajar, kemampuan komunikasi, serta keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Papalia yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak usia dini. Kerja sama antara sekolah dan keluarga membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten sehingga stimulasi perkembangan anak dapat dilakukan secara berkelanjutan (Papalia et al., 2015).

Selain itu, Vygotsky juga menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, komunikasi

dan kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak dengan *Speech Delay* secara optimal (Wardani et al., 2023).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perkembangan Kemampuan Belajar dan Memecahkan Masalah Anak Usia 5–6 Tahun yang Mengalami *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Tabanan Bali

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang mengalami *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Tabanan Bali menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pada setiap anak. Sebagian anak masih mampu memahami instruksi sederhana, mengenal warna, bentuk, angka, serta menunjukkan kemampuan berpikir logis dasar meskipun mengalami hambatan dalam komunikasi verbal. Namun, terdapat pula anak yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang lebih kompleks, mengungkapkan ide, memecahkan masalah sederhana, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keterlambatan bicara yang dialami anak memengaruhi proses berpikir, kemampuan menerima informasi, dan interaksi sosial selama kegiatan belajar berlangsung. Meskipun demikian, perkembangan kognitif anak tetap dapat berkembang apabila anak memperoleh stimulasi yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendampingan secara konsisten dari guru dan orang tua.

2. Peran Guru dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak dengan *Speech Delay*

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Tabanan Bali. Guru memberikan stimulasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang interaktif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan komunikasi secara perlahan dan sederhana, serta pemberian perhatian khusus kepada anak.

Selain itu, guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif agar anak merasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk dukungan lain yang dilakukan guru yaitu memberikan pengulangan instruksi, menggunakan metode bermain sambil belajar, memberikan motivasi, serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan. Dengan adanya dukungan tersebut, anak dengan *Speech Delay* menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik secara bertahap.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus memberikan stimulasi yang tepat dan konsisten kepada anak dengan *Speech Delay* melalui metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru juga perlu meningkatkan kesabaran, perhatian, serta penggunaan komunikasi yang sederhana dan mudah dipahami agar anak lebih mudah mengikuti proses pembelajaran.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam memberikan stimulasi bahasa dan kognitif di rumah melalui komunikasi yang intensif, kegiatan bermain edukatif, membacakan cerita, serta mengurangi penggunaan gadget secara berlebihan. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru juga sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyediakan program pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan anak dengan *Speech Delay*, seperti penyediaan media pembelajaran yang menarik, pelatihan guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus, serta kerja sama dengan tenaga ahli apabila diperlukan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai *Speech Delay* dan perkembangan kognitif anak usia dini, baik melalui pendekatan yang berbeda maupun dengan cakupan subjek yang lebih luas agar hasil penelitian dapat semakin memperkaya kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, A., & Gathercole, S. E. (2000). Limitations in Working Memory: Implications for Language Development. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 35(1), 95–116.
- Afifi, R., Utami, M. S., Komara, E., Koswara, N., & Helmawati. (2025). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Edukognitif Blocks (Studi Deskriptif Kualitatif pada TK Atraktif Bunda Tami Kabupaten Tasikmalaya) PENDAHULUAN Perkembangan kognitif pada anak usia dini , khususnya usia 5 – 6 t.* 12(2), 417–432.
- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 773–779.
- Asa, J. F. (2022). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Kubuku.
- Association, A. P. (2022). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). *American Psychiatric Publishing*.
- Berk, L. E., & Winsler, A. (1995). *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*.
- Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh, T. (2017). CATALISE: A Multinational and Multidisciplinary Delphi Consensus Study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 58(10), 1068–1080.
- Bishop, D. V. M. (2014). Uncommon Understanding: Development and Disorders of Language Comprehension in Children. *Psychology Press*.
- Cole, P. M., Armstrong, L. M., & Pemberton, C. K. (2010). *The Role of Language in the Development of emotion Regulation*. 59–77.
- Dhei Raro, M. K., & Dhei Raro, M. K. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak. *Health Sciences Journal*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2322>
- El Muna, N., Athohiroh, N., Kustriyono, E., & Utami, E. W. (2026). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan (Studi Kasus Di Kota Pekalongan)*. 9, 49–54.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2018). Learning Disabilities: From Identification to Intervention (2nd ed). *Guilford Press*.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An Introduction to Language (11th ed)*.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The social Interpretation of Language and Meaning*.
- Hanifa, H., Karlina Sukma Wati, & Dewi Safitri. (2024). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Keterampilan Berpikir Simbolik. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.51675/alzam.v4i1.774>
- Henry, L. A., Messer, D. J., & Nash, G. (2012). Executive Functioning in Children with Language Impairments. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(1), 37–45.
- Hidayah, A. A., Ramadani, I., Wijaya, R. S., Safitri, S., & Sriwijaya, U. (2025). *Faktor yang*

- Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Peserta Didik*. 9(1), 111–122.
- Hoff, E. (2006). How Social Contexts Support and Shape Language Development. *Development Review*, 26(1), 55–88.
- Hulu, A., Amazihono, E., Tamba, M. I., & Rohana, W. (2024). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Paud KB Ananda*.
- Hulu, A., Indah, P., Laia, S., Sagala, T., Panjaitan, T. A., & Indah, K. (2025). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Cerdas Ceria*. 2.
- Khadijah Khadijah, Homsani Nasution, Dwi Nur Attira Ain, Nabila Nabila, Salsabila Wibowo, & Sara Ningtya. (2025). Identifikasi Dini Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini melalui Interaksi di Kelas di TK IT Siti Khadijah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3), 636–647. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i3.7169>
- Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3–92.
- Kusayang, T., Reni, R. P., Qadariah, N., & Rois, M. (2023). Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pendekatan Scientific Di Taman Kanak-Kanak Al-Azhar Kota Jambi. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 141–151. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1118>
- Lastari, & Labibsajawandi. (2024). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEECH DELAY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH : PENDEKATAN MULTIDISIPLINER (STUDI KASUS DI KELOMPOK BERMAIN GEMILANG KEMBARAN) PENDAHULUAN Perkembangan Bahasa adalah aspek penting dalam tumbuh kembang anak , terutama u. 16*(November), 108–116.
- Leonard, L. B. (2014). *Children with Spesific Language Impairment* (2nd ed). MIT Press.
- Lerner, J.W., & Johns, B. (2015). *Learning Disabilities and Related Mild Disabilities: Characteristics, Teaching, Strategis, and New Directions* (12th ed).
- Lestari, A., & Arsanti, M. (2024). Analisis Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 5-6 Tahun: Studi Kasus pada Adek Febriansyah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(7), 2246–6111.
- Lestari, R. (2018). *Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Luria, A. R. (1980). *The Development of Writing in The Child*.
- Marlinda, L. (2024). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problemtikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 116–152.
- Mustikhatul, A., Dini Wulandari, Fahira Amanda Putri, Siti Khotijah, Siti Sulistiawati, & Wulan Ariyanti. (2025). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. *Early Childhood Journal*, 3(2), 88–101. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>
- Muthia, A., Putri, T. S., & Fidrayani. (2024). Optimalisasi Komunikasi Anak Speech Delay melalui Strategi Penanganan dan Pembelajaran Bahasa. *Journal of Disability Studies and Research (Jdsr)*, 3(1), 12–22.
- Nartin, Fatruurahman, Deni, A., Santoso, yuniawan heri, Indrayani, E., Utama, firman yasa, Tarigin, wico J., & Eliyah. (2024). *metode kualitatif* (Vol. 2).

- Nurhayati. (2020). Deteksi Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*.
- Owens, R. E., Metz, D. E., & Farinella, K. A. (2011). *Introduction to Communication Disorders: A Lifespan evidence-based perspective (4th ed)*.
- Owens, R. E. (2016). *Language Development: An Introduction (9th ed)*.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2015). Experience human development. *Experience Human Development*, 1–779.
- Paul, R., & Norbury, C. F. (2012). *Language Disorder from Infancy Through Adolescence: Listening, Speaking, Reading, Writing, and Communicating (4th ed)*.
- Purwanto, A., & Dewi, R. (2020). Faktor Genetik Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 10(2), 110–117.
- Putri, I. Y. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putri Aisyah Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam*.
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh Stimulasi Bahasa Terhadap Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33–40.
- Rescorla, L. (2013). *Late Talkers: Do Good Predictors of Outcome Exist? Developmental Disabilities Research Reviews*. 17(2), 141–150.
- Rosdiana, I., Kesoema, T. A., Rio, H., & Widanarti, D. (2024). *Speech and language delay in Children: Effects of medical and non medical Risk Factors*. 13(December), 87–99.
- Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Tahta Media Group.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (2009). *Handbook of Peer Interactions, Relationship, and Groups*. Guilford Press.
- Santosa, D. (2021). Lingkungan Sosial dan Dampaknya Terhadap Keterlambatan Bicara Anak. *Jurnal Sosial & Budaya*, 8(3), 65–72.
- Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development (16th ed)*. Mcgraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development (17th ed)*. Mcgraw-Hill Education.
- Semrud-Cilekman, M., & Glass, K. (2010). *Child Neuropsychology: Assesment and Interventions for Neurodevelopmental Disorders (2nd ed)*.
- Shipley, K.G., & McAfee, J. G. (2021). *Assessment in Speech-LanguagePathology: A Resource Manual (6th ed)*.
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2012). The Nature and Claasification of Reading Disorders - a Commentary on Proposals dor DSM-5. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(5), 593–607.

- Snowling, M. J., Bishop, D. V.M., & Stothard, S. E. (2006). Is Preschool Language Impairment a Risk Factor for Dyslexia in Adolescence? *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47(7), 718–727.
- Sofwina, Y. T., & Dwiyanti, L. (2023). Strategi Guru Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Video Animasi. ... *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 722–734. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/3698%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/download/3698/2461>
- Sugiyono. (2019). *penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*.
- Tomblin, J. B. et al. (2003). The Stability of Primary Language Disorder: Four Years After Kindergarten Diagnosis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 46(6), 1283–1296.
- Umam, A. K., Rizqiyani, R., Aneka, A., & Cahyo, E. D. (2021). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Berbasis Kajian Teoritis dan Studi Empiris*. 134. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7459/2/Pengembangan Kognitif AUD_AGUSWAN.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7459/2/Pengembangan_Kognitif_AUD_AGUSWAN.pdf)
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. MIT Press.
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Warmansyah, J. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. PT Bumi Aksara.
- Wentzel, K. R. (2015). Social Competence, Social Support, and Academic Motivaion in Children. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 4, 211–250.
- Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (Speech Delay). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–65.
- Widodo, H. (2019). Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Pada Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(1), 22–30.
- Yuliana, R. (2021). Hubungan Gangguan Pendengaran dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 12(3), 201–208.
- Yuliani, K. (2016). Deteksi Dini Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 89–97.
- Zubair, R. (2021). Intervensi Dini Dalam Menangani Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 9(1), 34–40.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi Perkembangan Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun

A. Identitas Observasi

Nama Anak

Usia

Jenis Kelamin

Tanggal Observasi

Observasi ke-

Kelas

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.
Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.
Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang,		

		mencoba beberapa cara		
2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)		
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru		

Lampiran 2 Instrumen Wawancara Penelitian

Perkembangan Kognitif Anak *Speech Delay* Usia 5–6 Tahun

A. Identitas Informan

Nama Informan

Jenis Kelamin

Jabatan/Hubungan dengan Anak

Tanggal Wawancara

1. Riwayat Perkembangan Bahasa & *Speech Delay*

Pertanyaan	Catatan Jawaban
Bagaimana guru mengetahui anak mengalami <i>Speech Delay</i> ?	
Ciri-ciri <i>Speech Delay</i> apa yang tampak di sekolah?	
Apakah anak lebih verbal atau nonverbal? Berikan contoh.	

2. Kemampuan Kognitif Anak dalam Pembelajaran

Pertanyaan	Catatan Jawaban
Bagaimana kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana?	
Apakah anak memahami konsep sebab-akibat? Contoh perilaku.	

3. Perilaku Belajar & Interaksi Sosial

Pertanyaan	Catatan Jawaban
Bagaimana fokus anak saat mengikuti kegiatan belajar?	
Apakah anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai?	
Bagaimana interaksi anak dengan teman sebaya?	
Bagaimana anak mengekspresikan keinginan ketika tidak dapat berbicara?	

4. Strategi Pembelajaran & Stimulasi

Pertanyaan	Catatan Jawaban
Stimulasi apa saja yang diberikan guru untuk anak <i>Speech Delay</i> ?	
Strategi apa yang digunakan guru untuk mendukung perkembangan kognitif anak?	
Apa saja perubahan yang tampak selama penerapan strategi?	
Dukungan tambahan apa yang dibutuhkan anak?	

5. Tantangan Guru

Pertanyaan	Catatan Jawaban
Tantangan terbesar apa dalam mengajar anak <i>Speech Delay</i> ?	
Bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	
Bagaimana bentuk kerja sama guru dan orang tua?	

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Website : fkip.uin-malang.ac.id Email : fbk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 8024/Un.03.1/TL.00.1/12/2025	17 Desember 2025
Perihal	: Izin Penelitian	
Yth. Kepala Sekolah RA Khadijah 2 Tabanan Bali Jl. Tukad Ayung No.1 Perumahan Bukit Sanggulan Indah, Tabanan Bali di Tempat Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan. Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami : Nama : ARINA SALSABELLA NIM : 19180049 Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Semester : XIII (Tiga Belas) Contact Person : 085792683192 Judul Penelitian : Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun di RA Khadijah 2 Tabanan Bali Dosen Pembimbing : Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan. Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb. a.n. Dekan Ketua Program Studi,  Akhmad Mukhlis		
Tembusan disampaikan kepada Yth : 1. Dekan Sebagai Laporan, 2. Kabag Tata Usaha, 3. Arsip.		

Lampiran 4 Hasil Observasi

A. Identitas Observasi

Nama Anak : Rasya Mouza Arrahman
Usia : 5 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Observasi : 13 Januari 2026
Observasi ke-1 : 1
Kelas : TK B

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.
Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.
Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang, mencoba beberapa cara	Mulai Berkembang	Rasya mencoba menyusun puzzle sederhana namun masih

				memerlukan bantuan guru.
2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)	Mulai berkembang	Rasya mulai mencoba alat permainan tetapi masih pasif saat kegiatan berlangsung.
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru	Belum berkembang	Rasya belum mampu menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru.

A. Identitas Observasi

Nama Anak : Rasya Mouza Arrahman
 Usia : 5 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tanggal Observasi : 20 Januari 2026
 Observasi ke- 2
 Kelas : TK B

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.

Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.
Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang, mencoba beberapa cara	Berkembang sesuai harapan	Rasya mulai mencoba beberapa cara saat menyusun puzzle.
2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)	Belum berkembang	Rasya terlihat tidak tertarik memainkan alat permainan, lebih tertarik melihat lihat buku bergambar.
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru	Mulai berkembang	Rasya mulai menggunakan pengalaman sebelumnya setelah diarahkan guru.

A. Identitas Observasi

Nama Anak : Rasya Mouza Arrahman

Usia : 5 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Observasi : 2 Februari 2026

Observasi ke- 3

Kelas : TK B

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.
Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.
Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang, mencoba beberapa cara	Mulai berkembang	Rasya terlihat kurang fokus saat menyusun puzzle.
2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)	Belum berkembang	Rasya kurang aktif mencoba alat permainan hari ini.
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru	Mulai berkembang	Rasya masih memerlukan arahan saat menggunakan pengalaman sebelumnya

A. Identitas Observasi

Nama Anak : Rasya Mouza Arrahman
Usia : 5 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Observasi : 9 Februari 2026
Observasi ke- 4
Kelas : TK B

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.
Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.
Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang, mencoba beberapa cara	Berkembang sesuai harapan	Rasya mampu menyusun puzzle sederhana dengan bantuan minimal.

2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)	Berkembang sesuai harapan	Rasya aktif mencoba permainan baru secara mandiri.
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru	Berkembang sesuai harapan	Rasya mulai menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru.

A. Identitas Observasi

Nama Anak : Rafardhan
 Usia : 5 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tanggal Observasi : 13 Januari 2026
 Observasi ke- 1
 Kelas : TK B

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.
Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.

Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.
------------------------	--

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang, mencoba beberapa cara	Mulai berkembang	Rafardhan mencoba menyusun puzzle namun masih sering salah menempatkan potongan gambar.
2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)	Mulai berkembang	Rafardhan mulai mencoba alat permainan setelah diarahkan guru.
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru	Belum berkembang	Rafardhan belum mampu menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru.

A. Identitas Observasi

Nama Anak : Rafardhan
Usia : 5 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Observasi : 20 Januari 2026
Observasi ke- 2
Kelas : TK B

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.
Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.
Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang, mencoba beberapa cara	Berkembang sesuai harapan	Rafardhan mulai mencoba beberapa cara saat menyusun balok permainan.
2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)	Berkembang sesuai harapan	Rafardhan terlihat lebih tertarik mencoba permainan edukatif baru.
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru	Mulai berkembang	Rafardhan mulai menggunakan pengalaman sebelumnya setelah

				diberikan arahan guru.
--	--	--	--	------------------------

A. Identitas Observasi

Nama Anak : Rafardhan
 Usia : 5 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tanggal Observasi : 2 Februari 2026
 Observasi ke- 3
 Kelas : TK B

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.
Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.
Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang, mencoba beberapa cara	Mulai berkembang	Rafardhan tampak kurang tertarik saat kegiatan

				menyusun puzzle berlangsung.
2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)	Mulai berkembang	Rafardhan kurang aktif mencoba alat permainan hari ini.
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru	Mulai berkembang	Rafardhan masih memerlukan bantuan saat menggunakan pengalaman sebelumnya..

A. Identitas Observasi

Nama Anak : Rafardhan
 Usia : 5 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tanggal Observasi : 9 Februari 2026
 Observasi ke- 4
 Kelas : TK B

B. Tujuan Observasi

Mengamati perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan *Speech Delay* di RA Khadijah 2 Bali, meliputi kemampuan memahami instruksi, berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik.

C. Skala Penilaian

Skor	Deskripsi perilaku
Belum berkembang	Anak belum menunjukkan perilaku yang diamati meskipun telah diberikan stimulus atau bantuan dari guru.
Mulai berkembang	Anak mulai menunjukkan perilaku yang diamati, namun masih memerlukan banyak bantuan dan arahan dari guru.

Berkembang sesuai harapan	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati dengan bantuan minimal atau penguatan ringan dari guru.
Berkembang sangat baik	Anak mampu menunjukkan perilaku yang diamati secara mandiri, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Belajar dan Pemecahan Masalah

No	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor	Catatan
1	Memecahkan masalah sederhana	Menyusun puzzle, mencari benda hilang, mencoba beberapa cara	Berkembang sesuai harapan	Rafardhan mulai mampu menyusun puzzle sederhana dengan bantuan minimal.
2	Eksplorasi aktif	Bereksperimen, bertanya (verbal/nonverbal)	Berkembang sesuai harapan	Rafardhan terlihat aktif mencoba permainan baru secara mandiri.
3	Menerapkan pengalaman	Menggunakan pengalaman pada konteks baru	Mulai berkembang	Rafardhan mulai menggunakan pengalaman sebelumnya pada kegiatan baru meskipun masih diarahkan guru.

Lampiran 5 Open Coding Data Wawancara

Riwayat Perkembangan Bahasa & Speech Delay

Kode	Kategori	Makna Kode
KB1	Komunikasi nonverbal dominan	Anak lebih sering menggunakan gesture, menunjuk, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh dibanding komunikasi verbal.
KB2	Hambatan komunikasi verbal	Anak mengalami kesulitan merespon, memahami, atau menyampaikan komunikasi verbal secara lancar.
KB3	Keterlambatan perkembangan bahasa	Anak mengalami keterlambatan pengucapan kata, kosa kata terbatas, atau perkembangan bahasa belum sesuai usia.

Nama Informan : Nur Sarifah, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan/Hubungan dengan Anak : Kepala Sekolah
Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana guru mengetahui anak mengalami Speech Delay?	
	Guru	Guru mengetahui anak mengalami Speech Delay melalui pengamatan perkembangan bahasa anak yang tidak sesuai dengan usianya. Anak memiliki kosakata terbatas, jarang berbicara, dan kesulitan merangkai kalimat sederhana.	KB2, KB3
2	Peneliti	Ciri-ciri Speech Delay apa yang tampak di sekolah?	
	Guru	Anak jarang berbicara secara verbal, lebih sering menggunakan gesture, pengucapan kata kurang jelas, dan kesulitan menjawab pertanyaan secara lisan.	KB1, KB2, KB3
3	Peneliti	Apakah anak lebih verbal atau nonverbal? Berikan contoh.	
	Guru	Anak cenderung lebih nonverbal. Saat ingin sesuatu, anak menunjuk benda atau menarik tangan guru tanpa mengucapkan kata.	KB1

Nama Informan : Zainul Hasanah, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru
Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana guru mengetahui anak mengalami Speech Delay?	
	Guru	Anak terlihat belum mampu berbicara lancar sesuai usianya dan lebih banyak menggunakan isyarat saat berkomunikasi.	KB1, KB2
2	Peneliti	Ciri-ciri Speech Delay apa yang tampak di sekolah?	
	Guru	Anak jarang mengajak teman berbicara ketika bermain bersama.	KB1
3	Peneliti	Apakah anak lebih verbal atau nonverbal? Berikan contoh.	
	Guru	Anak lebih nonverbal, misalnya hanya mengangguk atau menunjuk saat menjawab pertanyaan.	KB1

Nama Informan : Mar'atus Sholihah,S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana guru mengetahui anak mengalami Speech Delay?	
	Guru	Pengucapan kata anak masih belum jelas ketika berinteraksi di kelas.	KB3
2	Peneliti	Ciri-ciri Speech Delay apa yang tampak di sekolah?	
	Guru	Anak masih lambat merespon pertanyaan verbal dari guru.	KB2
3	Peneliti	Apakah anak lebih verbal atau nonverbal? Berikan contoh.	
	Guru	Anak mulai mencoba berbicara menggunakan kata sederhana.	KB3

Kemampuan Kognitif Anak dalam Pembelajaran

Kode	Kategori	Makna Kode
PI1	Pemahaman instruksi sederhana	Anak mampu memahami instruksi satu langkah dengan bantuan minimal.
PI2	Kesulitan instruksi bertahap	Anak mengalami kesulitan memahami instruksi 2–3 langkah.
KL1	Kemampuan klasifikasi benda	Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran.
KP1	Pemecahan masalah sederhana	Anak mencoba menyelesaikan tugas atau permainan sederhana.
KL2	Pemahaman sebab-akibat	Anak memahami hubungan sebab dan akibat dari suatu tindakan.

KS1	Penggunaan simbol sederhana	Anak mulai mengenal simbol angka atau huruf sederhana.
-----	-----------------------------	--

Nama Informan : Nur Sarifah, S.Pd.I

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Kepala Sekolah

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana anak memahami instruksi satu langkah?	
	Guru	Anak mampu memahami instruksi satu langkah, terutama jika disertai contoh langsung atau bantuan visual dari guru.	PI1
2	Peneliti	Bagaimana respons anak terhadap instruksi dua sampai tiga langkah?	
	Guru	Anak masih kesulitan mengikuti instruksi dua sampai tiga langkah dan memerlukan pengulangan serta pendampingan guru.	PI2
3	Peneliti	Apakah anak dapat mengklasifikasikan benda? Berikan contoh.	
	Guru	Anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, namun masih memerlukan arahan dari guru.	KL1
4	Peneliti	Bagaimana kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana?	
	Guru	Anak mencoba menyusun puzzle dan menyelesaikan tugas sederhana, tetapi sering membutuhkan bantuan dan contoh dari guru.	KP1
5	Peneliti	Apakah anak memahami konsep sebab-akibat?	
	Guru	Pemahaman sebab-akibat masih terbatas. Anak mulai memahami hubungan sederhana melalui pengalaman langsung.	KL2
6	Peneliti	Bagaimana kemampuan anak dalam menggunakan simbol angka dan huruf?	
	Guru	Anak mengenal beberapa angka dan huruf, namun belum konsisten dan masih membutuhkan bantuan guru.	KS1

Nama Informan : Zainul Hasanah, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana anak memahami instruksi 1 langkah?	
	Guru	Anak lebih mudah memahami instruksi singkat yang disampaikan perlahan.	PI1

2	Peneliti	Bagaimana respons anak terhadap instruksi 2–3 langkah?	
	Guru	Anak masih kesulitan mengikuti instruksi bertahap tanpa bantuan guru.	PI2
3	Peneliti	Apakah anak dapat mengklasifikasi benda? Berikan contoh.	
	Guru	Anak bisa mengelompokkan benda berdasarkan warna jika diberikan contoh terlebih dahulu.	KL1
4	Peneliti	Bagaimana kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana?	
	Guru	Anak mulai mencoba menyelesaikan permainan menyusun balok secara mandiri.	KP1
5	Peneliti	Apakah anak memahami konsep sebab-akibat? Contoh perilaku.	
	Guru	Anak memahami bahwa jika gelas didorong maka gelas bisa jatuh.	KL2
6	Peneliti	Bagaimana kemampuan anak dalam menggunakan simbol (angka/huruf)?	
	Guru	Anak mengenali angka 1 sampai 3 tetapi masih tertukar beberapa huruf.	KS1

Nama Informan : Mar'atus Sholihah,S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana anak memahami instruksi 1 langkah?	
	Guru	Anak cukup mampu mengikuti instruksi sederhana dalam kegiatan sehari-hari di kelas.	PI1
2	Peneliti	Bagaimana respons anak terhadap instruksi 2–3 langkah?	
	Guru	Anak masih membutuhkan pengulangan instruksi agar memahami kegiatan yang diberikan.	PI2
3	Peneliti	Apakah anak dapat mengklasifikasi benda? Berikan contoh.	
	Guru	Anak mampu membedakan warna dan ukuran benda sederhana.	KL1
4	Peneliti	Bagaimana kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana?	
	Guru	Anak mencoba menyelesaikan tugas sederhana tetapi terkadang cepat menyerah ketika kesulitan.	KP1
5	Peneliti	Apakah anak memahami konsep sebab-akibat? Contoh perilaku.	
	Guru	Anak mulai memahami akibat dari tindakan sederhana melalui praktik langsung saat bermain.	KL2
6	Peneliti	Bagaimana kemampuan anak dalam menggunakan simbol (angka/huruf)?	
	Guru	Anak mulai mengenal simbol angka dan beberapa huruf melalui media gambar.	KS1

Perilaku Belajar & Interaksi Sosial

Kode	Kategori	Makna Kode
AT1	Fokus belajar terbatas	Anak mudah terdistraksi dan fokus belajar hanya bertahan dalam waktu singkat.
AT2	Penyelesaian tugas dengan bantuan	Anak mampu menyelesaikan tugas apabila mendapat arahan atau pendampingan guru.
IS1	Interaksi sosial pasif	Anak jarang memulai interaksi dan lebih sering bermain sendiri.
KB1	Komunikasi nonverbal dominan	Anak menggunakan gesture, menunjuk benda, atau ekspresi wajah untuk menyampaikan keinginan.

Nama Informan : Nur Sarifah, S.Pd.I
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan/Hubungan dengan Anak : Kepala Sekolah
 Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana fokus anak saat mengikuti kegiatan belajar?	
	Guru	Fokus anak masih terbatas sekitar 5–10 menit dan mudah terdistraksi.	AT1
2	Peneliti	Apakah anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai?	
	Guru	Anak mampu menyelesaikan tugas jika didampingi guru, namun sering berhenti tanpa arahan.	AT2
3	Peneliti	Bagaimana interaksi anak dengan teman sebaya?	
	Guru	Anak cenderung pasif, jarang memulai interaksi, dan lebih sering bermain sendiri.	IS1
4	Peneliti	Bagaimana anak mengekspresikan keinginan ketika tidak dapat berbicara?	
	Guru	Anak mengekspresikan keinginan melalui gesture, menunjuk benda, dan ekspresi wajah.	KB1

Nama Informan : Zainul Hasanah, S.Pd
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru
 Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana fokus anak saat mengikuti kegiatan belajar?	

	Guru	Anak cukup fokus di awal kegiatan, tetapi perhatiannya mudah teralihkan oleh suasana sekitar kelas.	AT1
2	Peneliti	Apakah anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai?	
	Guru	Anak dapat menyelesaikan tugas sederhana jika diberikan contoh dan bantuan secara bertahap.	AT2
3	Peneliti	Bagaimana interaksi anak dengan teman sebaya?	
	Guru	Anak mulai mau bermain bersama teman, tetapi masih jarang berkomunikasi secara verbal.	IS1
4	Peneliti	Bagaimana anak mengekspresikan keinginan ketika tidak dapat berbicara?	
	Guru	Anak biasanya menunjuk benda yang diinginkan atau menarik tangan guru.	KB1

Nama Informan : Mar'atus Sholihah,S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Bagaimana fokus anak saat mengikuti kegiatan belajar?	
	Guru	Fokus belajar anak masih perlu ditingkatkan karena anak mudah terdistraksi ketika kegiatan berlangsung cukup lama.	AT1
2	Peneliti	Apakah anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai?	
	Guru	Anak mampu menyelesaikan beberapa tugas sederhana, namun tetap membutuhkan pendampingan guru.	AT2
3	Peneliti	Bagaimana interaksi anak dengan teman sebaya?	
	Guru	Anak terlihat lebih nyaman bermain sendiri dibanding memulai interaksi dengan teman.	IS1
4	Peneliti	Bagaimana anak mengekspresikan keinginan ketika tidak dapat berbicara?	
	Guru	Anak lebih sering menggunakan bahasa tubuh atau gesture untuk menyampaikan keinginannya.	KB1

Strategi Pembelajaran & Stimulasi

Kode	Kategori	Makna Kode
SG1	Pemberian stimulasi pembelajaran	Guru memberikan stimulasi menggunakan media, permainan, atau komunikasi untuk membantu perkembangan anak.
SG2	Strategi pembelajaran individual	Guru menggunakan pendekatan individual dan bantuan bertahap sesuai kebutuhan anak.
PG1	Perkembangan setelah stimulasi	Terjadi perubahan perilaku dan perkembangan kemampuan anak setelah strategi diterapkan.
DK1	Dukungan tambahan anak	Anak membutuhkan dukungan lanjutan dari guru maupun orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan.

Nama Informan : Nur Sarifah, S.Pd.I
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan/Hubungan dengan Anak : Kepala Sekolah
 Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Stimulasi apa saja yang diberikan guru untuk anak Speech Delay?	
	Guru	Guru memberikan stimulasi melalui media konkret, pengulangan instruksi, permainan edukatif, dan komunikasi nonverbal.	SG1
2	Peneliti	Strategi apa yang digunakan guru untuk mendukung perkembangan kognitif anak?	
	Guru	Guru menerapkan pendekatan individual, scaffolding, instruksi sederhana, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.	SG2
3	Peneliti	Apa perubahan yang tampak setelah strategi diterapkan?	
	Guru	Anak menjadi lebih responsif, lebih terlibat dalam kegiatan, dan mulai menunjukkan peningkatan pemahaman.	PG1
4	Peneliti	Dukungan tambahan apa yang dibutuhkan anak?	
	Guru	Anak membutuhkan stimulasi komunikasi yang konsisten, pendampingan saat belajar, serta kerja sama antara guru dan orang tua agar perkembangan anak lebih optimal.	DK1

Nama Informan : Zainul Hasanah, S.Pd
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru
 Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Stimulasi apa saja yang diberikan guru untuk anak Speech Delay?	
	Guru	Guru memberikan stimulasi melalui permainan edukatif, media visual, latihan komunikasi sederhana, dan pengulangan instruksi.	SG1
2	Peneliti	Strategi apa yang digunakan guru untuk mendukung perkembangan kognitif anak?	
	Guru	Guru menggunakan pendekatan individual dan memberikan bantuan bertahap agar anak lebih mudah memahami kegiatan belajar.	SG2
3	Peneliti	Apa perubahan yang tampak setelah strategi diterapkan?	

	Guru	Anak mulai lebih fokus saat belajar, lebih aktif mengikuti kegiatan, dan mulai mencoba berkomunikasi secara verbal.	PG1
4	Peneliti	Dukungan tambahan apa yang dibutuhkan anak?	
	Guru	Anak membutuhkan stimulasi bahasa yang dilakukan secara rutin di sekolah maupun di rumah agar perkembangan komunikasinya lebih maksimal.	DK1

Nama Informan : Mar'atus Sholihah,S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Stimulasi apa saja yang diberikan guru untuk anak Speech Delay?	
	Guru	Guru memberikan stimulasi melalui kegiatan bermain sambil belajar, media konkret, dan komunikasi sederhana yang diulang secara bertahap.	SG1
2	Peneliti	Strategi apa yang digunakan guru untuk mendukung perkembangan kognitif anak?	
	Guru	Guru menerapkan pembelajaran langsung, pendekatan individual, dan memberikan contoh konkret agar anak lebih mudah memahami materi.	SG2
3	Peneliti	Apa perubahan yang tampak setelah strategi diterapkan?	
	Guru	Anak menunjukkan perkembangan dalam memahami instruksi, lebih terlibat saat kegiatan belajar, dan mulai lebih percaya diri berinteraksi.	PG1
4	Peneliti	Dukungan tambahan apa yang dibutuhkan anak?	
	Guru	Anak membutuhkan dukungan berkelanjutan dari lingkungan sekolah dan keluarga, terutama dalam stimulasi komunikasi dan interaksi sosial.	DK1

Tantangan Guru

Kode	Kategori	Makna Kode
TG1	Hambatan komunikasi pembelajaran	Keterbatasan komunikasi anak memengaruhi proses pembelajaran dan pemahaman instruksi.
TG2	Strategi mengatasi hambatan	Guru menggunakan pendekatan tertentu untuk membantu anak selama pembelajaran.
KS1	Kerja sama guru dan orang tua	Adanya komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam stimulasi perkembangan anak.

Nama Informan : Nur Sarifah, S.Pd.I

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Kepala Sekolah

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Tantangan terbesar dalam mengajar anak Speech Delay?	
	Guru	Tantangan utama adalah keterbatasan komunikasi anak yang memengaruhi pemahaman instruksi.	TG1
2	Peneliti	Bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	
	Guru	Guru mengatasinya dengan pendekatan sabar, penggunaan media visual, dan pengulangan instruksi.	TG2
3	Peneliti	Bagaimana bentuk kerja sama guru dan orang tua?	
	Guru	Guru dan orang tua berkomunikasi secara rutin untuk menyamakan stimulasi di rumah dan sekolah.	KS1

Nama Informan : Zainul Hasanah, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Tantangan terbesar dalam mengajar anak Speech Delay?	
	Guru	Tantangan yang sering dihadapi adalah anak sulit memahami instruksi panjang dan mudah kehilangan fokus saat belajar.	TG1
2	Peneliti	Bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	
	Guru	Guru memberikan instruksi sederhana secara bertahap dan menggunakan media gambar agar anak lebih mudah memahami pembelajaran.	TG2
3	Peneliti	Bagaimana bentuk kerja sama guru dan orang tua?	
	Guru	Guru dan orang tua saling memberikan informasi mengenai perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah.	KS1

Nama Informan : Mar'atus Sholihah, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan/Hubungan dengan Anak : Guru

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

No	Sumber	Hasil	Code
1	Peneliti	Tantangan terbesar dalam mengajar anak Speech Delay?	

	Guru	Tantangan terbesar yaitu kemampuan komunikasi anak yang masih terbatas sehingga proses pembelajaran membutuhkan pendampingan lebih intensif.	TG1
2	Peneliti	Bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?	
	Guru	Guru menggunakan pendekatan individual, stimulasi berulang, dan media pembelajaran konkret untuk membantu anak memahami kegiatan belajar.	TG2
3	Peneliti	Bagaimana bentuk kerja sama guru dan orang tua?	
	Guru	Sekolah dan orang tua bekerja sama melalui komunikasi rutin serta pemberian stimulasi yang konsisten kepada anak.	KS1

Lembar Dokumentasi





Bukti Konsultasi

6/1/26, 12:53 AM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19160049
Nama : ARINA SALSABELLA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun di RA Khadijah 2 Bali

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	12 Juli 2023	Latar belakang masalah	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	31 Oktober 2023	Latar belakang peta konsep	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	29 November 2023	LATAR BELAKANG	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	21 November 2024	Outline Pengajuan Proposal Skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	21 Mei 2025	BAB 1	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	30 Juni 2025	BAB 1 revisi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	11 Juli 2025	Revisi BAB 1 new	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	25 Agustus 2025	Bab 1, 2, dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	28 November 2025	Revisi Seminar Proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	16 Desember 2025	BAB 1-4	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	26 Mei 2026	Revisi bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	30 Mei 2026	Revisi bab 4 (2)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 30 Mei 2026
Dosen Pembimbing



Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

Biodata Mahasiswa



Nama	: Arina Salsabella
NIM	19160049
Tempat tanggal lahir	: Bali, 23 April 2000
Fakultas/Jurusan/ Studi	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun masuk	2019
Alamat rumah	: Jl. A Yani gg kamboja 1 no 8 Kediri, Tabanan Bali
No tlpn	0895332050946
Email	: arinabella19@gmail.com

Malang, 31 Mei 2026

Arina Salsabella

19160049